

*A Lady For
Summer Camp's
Owner*

#1 Northenstar Love Series

A novel by

Avana Lexie

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf I untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (1) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)
- (3) Setiap orang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Disclaimer:

1. **Sebuah karya fiksi**, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.
2. **Novel roman dewasa**. Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

A Lady For Summer Camp's Owner Avana Lexie

A Lady For Summer Camp's Owner
Copyright © 2021 by Avana Lexie

Ebook Version. Google PlayStore. July. 2021

Editor

Mei

Cover Design

Lolo

Cover Photograph

Pexels

Lay Out

Mee

Publisher

Imajiki Publishing

imajiki.publishing@gmail.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

All right reserved

A Lady For Summer Camp's Owner Avana Lexie

Adult Contemporary Romance Novel

Prolog

Sophie

Aku terus melajukan mobil sedan Lexus keluaran sepuluh tahun lalu mengikuti petunjuk arah dari Google Maps di HP.

Mataku melirik ke samping. Terlihat petunjuk jalan berukuran kotak persegi, ukuran besar.

"Welcome to Northenstar."

Aku memukul roda kemudi satu kali sambil mengangguk puas. "Yes! Kau berhasil, *Girl*. Kau telah tiba di

kota ini!" Aku berujar pada diri sendiri.

Dari radio mobil terdengar alunan lagu berjudul You Can Do It dari Ice Cube.

Aku langsung mengeraskan volume suaranya dan ikut bernyanyi sambil memukul-mukul roda kendali. Kepalaku mengangguk-angguk mengikuti entakan suara musik.

You can do it put your back into it

I can do it put your ass into it

You can do it put your back into it

I can do it put your ass into it

Put your back into it

Put your ass into it

Setelah lagu itu usai, hatiku mulai dihantui suatu kekhawatiran yang sedari tadi kutahan.

Bagaimana jika Mr. Lukas Brooke tidak menerimaku bekerja?

Jika gagal, ke mana aku akan pergi?

Aku tidak mau kembali ke Midea.

Aku bergidik takut membayangkan Kane Adams dan para anak buahnya yang kerap meneror.

Aku mengembuskan napas panjang. Masih menyetir, aku menegakkan badan.

"Sophie Philips, kau pasti bisa. Kau harus bisa mendapatkan pekerjaan itu!"

Radio kini memperdengarkan lagu *Stronger (What Doesn't Kill You)* dari Kelly Clarkson.

Aku mendengar dan menunggu bagian yang ingin kunyanyikan untuk menyemangati diri.

"Come on, Sophie, sing a long!"

*What doesn't kill you makes you
stronger*

Stand a little taller

*Doesn't mean I'm lonely when I'm
alone*

*What doesn't kill you makes a fighter
Footsteps even lighter*

1

Lukas

"Permisi, *Sir*. Saya ke sini untuk memenuhi janji *interview*," kata seorang perempuan muda beraksen Inggris kental.

"Kau tidak salah alamat?" Aku bertanya sambil berdiri di balik meja resepsionis.

Keningnya berkerut lalu melihat ke sekeliling ruang. "Apakah ini Northenstar Summer Camp & Cabin Inn?"

"The one and only," anggukku.

Perempuan berambut pirang itu, menggeleng. *"Then, no. Aku tidak salah alamat."*

Kali ini keningku yang berkerut bingung. *"Your name?"*

"Sophie Philips."

"Aku tidak tahu kau adalah seorang Lady dari Inggris," ujarku, masih tak percaya.

Bukan hanya aksennya yang kental, penampilannya juga sangat rapi bak penampilan Kate Middleton di salah satu acara kunjungan kenegaraan.

Beberapa waktu lalu, aku memang telah membuka lowongan

pekerjaan, di sebuah situs pencari kerja.

Dari sejumlah pelamar, aku tertarik untuk memanggilnya.

Perempuan yang berdasarkan surat lamarannya berusia 23 tahun itu, mengenakan gaun jas lengan panjang. Warnanya, biru muda.

Kerahnya membentuk huruf U. Di bagian pinggangnya ada ornamen ikat pinggang, dari bahan jas yang sama.

Bagian bawah yang panjangnya hingga ke lutut itu, membentuk rok rempel besar yang membentuk lipatan di bagian kiri dan kanan paha.

Perempuan muda itu juga mengenakan sepatu *pump-high heels* dengan warna senada.

Pada rambut panjang berombaknya yang dibiarkan tergerai rapi terlihat jepitan.

Hiasan rambut berwarna perak itu tampak tersemat di area ujung atas kuping kiri dan kanan.

Aku tidak akan heran jika dia juga memegang sebuah topi formal warna senada, di tangan kiri yang gadis itu sembunyikan di area belakang tubuhnya.

"Aku bukan seorang Lady dari Inggris, *Sir*. Aku orang Amerika, sama seperti Anda," kilahnya.

"Sepertinya bukan," gumamku.

"*Well*, Anda keliru, *Sir*. *By the way*, bisakah saya bertemu dengan Mr. Lukas Brooke? Saya percaya beliau sedang menunggu saya," ucapnya, sopan.

Aku mengulas sedikit senyuman jahil. "*Lady*, saat ini kau sedang berbicara dengan orang yang dimaksud."

Matanya membelalak. "Anda... Mr. Lukas Brooke?"

"*The one and only*," anggukku.

Matanya berkedip-kedip, mulutnya menganga sedikit. Seolah gadis itu tidak percaya bahwa aku memang adalah Lukas Brooke.

2

Sophie

"**A**nda, Mr. Lucas Brooke?" Aku mengulangi pertanyaan, meski tadi sudah mendapatkan jawabannya.

Sama sekali tidak menyangka akan menemukan calon bosku sebagai seorang lelaki berpenampilan seperti itu.

Saat mengetahui kalau akan diwawancara oleh sang pemilik Nothenstar Summer Camp & Cabin Inn yang bernama Lucas Brooke,

aku membayangkan dia adalah seorang lelaki paruh baya, berbadan pendek, dan berperut buncit.

Aku salah!

Tuhan, betapa aku telah sangat keliru.

Di hadapanku, berdiri seorang lelaki bertubuh tinggi, sangat-sangat tinggi. Kutebak, 185 senti, itu paling sedikit.

Posturnya tegap, kekar, dengan bahu lebar dan dada bidang.

Kalau boleh kutebak, usianya 35 tahunan, kurang lebih.

Lelaki berkulit cokelat terang itu berdiri di sana dengan penampilan santai.

Kuduga, Lukas Brooke berdarah campuran kulit putih dan kulit hitam.

Pria berambut keriting-kribo pendek itu mengenakan kaos oblong lengan pendek warna abu-abu tua bertuliskan, *Summer of '69*.

Hidungnya mancung. Di salah satu ujungnya terdapat dua buah anting kecil berwarna keperakan.

Masing-masing berupa anting berbentuk lingkaran kecil, dan anting tindik bulat.

Mataku kini melihat ke arah salah satu lengannya yang dipenuhi tato.

"Kau bukan penyuka tato?" Mr. Brooke tiba-tiba menebak.

Mataku yang sedang memandangi hasil karya seni merajah tubuh di tangannya itu, langsung bergerak menyorot ke wajahnya dengan malu-malu.

"Tidak, bukan begitu, *Sir*. Maafkan aku jika tidak sopan. Saya tidak bermaksud menyinggung Anda...."

"*It's alright*. Aku tidak tersinggung, Lady," kekehnya.

Aku berdeham canggung. Lalu tersenyum sedikit. "So, kapan wawancaranya bisa dimulai?"

Lelaki tampan yang berkumis dan bercambang tipis-samar itu seketika tergelak.

Keningku berkerut. "Apakah ada yang lucu, *Sir*?"

"Iya, ada. Kau," angguknya.

"Saya? Apa yang lucu dari saya, *Sir*?" Aku bingung.

Dia menghela napas, menghabiskan tawanya tadi. "Lady, apa kau yakin masih ingin diwawancara?"

Keningku berkerut. "Tentu saja, Mr. Brooke."

"Kau benar-benar merasa yakin?"

"*Sir*, dengan segala hormat.... Saya tidak akan berkendara selama tiga jam untuk datang ke sini, memenuhi undangan wawancara pekerjaan dari Anda, jika tidak yakin," aku mulai gusar.

Dia kini menatapku lekat-lekat. Matanya bergerak-gerak pelan, seolah sedang mempelajari setiap senti penampilan dan wajahku.

"*Alright*, Ms. Philips, kalau begitu kita akan segera memulai wawancaranya. *Now, follow me*," undanganya, sambil melangkah

menuju koridor di samping belakang meja resepsionis.

Aku bergerak mengikutinya dari belakang.

Dia mengajakku memasuki sebuah ruangan yang pintunya berada di sisi belakang dinding penyekat area resepsionis.

Tempat yang cukup luas ini, kuduga adalah ruang kantornya.

3

"**K**au orang Amerika? Bagaimana bisa memiliki aksen sekental orang Inggris?" Mr. Brooke bertanya di awal sesi wawancara kami.

Keningku berkerut.

Kenapa dari sekian pertanyaan yang bisa dia ajukan, justru aksenku yang menarik perhatiannya?

"Ms. Philips?"

Aku menghela napas. "My Dad, berasal dari Amerika. Sementara,

Mom, orang Inggris...," aku mulai bercerita.

"Saya lahir di Midea dan tinggal di sana sampai kedua orangtuaku bercerai, saat saya masih berusia tiga tahun...,"

"Semenjak itu, saya tinggal di London. Saya tinggal di sana sampai lulus *middleschool*...,"

"Selanjutnya, saya tinggal bersama Dad, dan melanjutkan pendidikan di sebuah *highschool* di Midea."

"Sudah berapa lama kau tinggal kembali di *US*?"

Aku melirik ke atas, mulai berhitung. "Delapan tahun, kurang-lebih."

Keningnya berkerut. "Lantas, kenapa aksen bicaramu masih sekental putri Inggris?"

Astaga. "Saya sungguh tidak tahu, *Sir*. Saya bicara seperti biasa saja. Saya tidak merancang untuk memiliki aksen tertentu," balasku, menahan rasa jengkel.

Bukan sekali-duakali ada orang yang mengolok aksen bicaraku.

"Dengan segala hormat, *Sir*. Tapi, apa hubungan aksen saya dengan pekerjaan ini?"

Lelaki yang tengah duduk di balik meja kerjanya itu tersenyum jahil. "Tidak ada. Aku hanya penasaran saja."

Aku seketika menyipit, menatapnya dengan perasaan marah.

Lukas Brooke terkekeh menanggapiiku. "Lady, kau yakin mau bekerja di sini?"

"Tentu saja, *Sir*."

"Aku memang sedang membuka lowongan pekerjaan untuk menduduki posisi *Operation Manager...*"

"Seperti yang kusertakan dalam informasi di situs pencari kerja, aku membutuhkan seseorang yang memiliki pengetahuan baik di bidang akuntansi...",

"Juga, mempunyai kemampuan manajerial yang *multi-tasking*,"

katanya, dengan tampang lebih serius.

Aku mengangguk. "Saya mengerti, *Sir*. Dan seperti yang sudah saya informasikan dalam menjawab lamaran pekerjaan yang Anda tawarkan itu...,"

"Saya memiliki ijazah diploma di bidang akuntansi. Saya juga mempunyai pengalaman bekerja sebagai staf keuangan di sebuah toko buku di Midea...,"

"Saya yakin, dapat memenuhi kualifikasi yang Anda minta."

"Kau melewatkan sesuatu yang tak kalah penting, Ms. Philips," katanya.

"Dan, apa itu, *Sir*?"

"Kemampuan bekerja secara *multi-tasking*. Kau tahu apa itu maksudnya?"

Aku berdeham. "Mengerjakan sejumlah pekerjaan secara bersamaan?"

"Iya," angguknya.

"Kau tidak hanya akan mengurus soal pembukuan, tapi juga menghadapi tamu yang datang dan pergi. Meski jumlahnya tidak selalu banyak. Dan, mengatur para staf yang bekerja secara paruh waktu..."

"Jika menerima pekerjaan ini, kau akan menjadi salah satu dari tiga pegawai tetapku. Meja

kerjamu berada di area resepsionis...,"

"Kau bertanggung jawab terhadap operasional *summer camp* dan penginapan ini. Termasuk juga mengurus kebutuhanku...."

"Kebutuhan Anda?"

Dia mengangguk. "Kau juga harus bersedia berperan sebagai sekretarisku, Ms. Philips. Sekarang, apa kau yakin masih tertarik dengan pekerjaan ini?"

4

Bukan masalah tertarik atau tidak. Lebih tepatnya, aku sangat butuh pekerjaan ini.

Situasiku sedang sangat sulit.

Dad wafat, meninggalkan banyak utang. Bahkan, setelah semua harta peninggalannya diuangkan pun, utangnya belum juga lunas.

Kecanduan judi dan alkohol, telah membuat *Dad* lupa diri, dan tidak segan-segan meminjam ke rentenir.

Bukan sekadar rentenir biasa. Kane Adams, juga adalah seorang mafia.

Aku sudah berusaha melakukan pembayaran semampunya. Namun, tetap tidak sanggup.

Kondisi bisnis toko buku tempatku bekerja yang sedang lesu, semakin memperburuk keadaan.

Toko itu terpaksa ditutup oleh sang pemilik, membuatku kehilangan pekerjaan.

Hampir setiap hari aku menerima teror dari anak buah Kane.

Saat menerima panggilan wawancara dari Northenstar Summer Camp & Cabin Inn, aku tidak berpikir lagi. Langsung saja mengemas barang-barangku untuk segera kemari.

Ini adalah pekerjaan tepat untuk mengatasi situasiku. Mengingat, dalam informasi lowongan pekerjaan yang kutemukan secara daring ini, tertulis kewajiban untuk tinggal di tempat.

Artinya, aku akan mendapatkan fasilitas hunian secara gratis.

"Iya, Mr. Brooke, aku sangat yakin," anggukku, dengan sikap tegas.

Dia menatapku sebentar sebelum akhirnya ikut mengangguk. "Baiklah kalau begitu, Lady, selamat bergabung," katanya, sambil tersenyum jahil.

Aku berusaha untuk tidak merengut mendengar lelaki itu kembali memanggilku dengan sebutan Lady.

"Terima kasih, Mr. Lukas Brooke," balasku.

Pria gagah itu kembali tergelak. "Sudahlah, Lady, cukup dengan formalitasnya. Panggil saja aku Luke."

5

Luke mengajakku ke luar dari ruang kerjanya.

"Kemarilah, Lady, ikut denganku," ajaknya.

Aku berjalan di belakangnya menyusuri koridor yang lebarnya sekitar satu meter.

"Itu, kamar mandi pria, wanita, dan ruang *janitor*," ungkapnya sambil menunjuk pada tiga pintu yang berderet di sisi dinding yang sama dengan ruang kerjanya tadi.

"Dan, itu... dapur staf," katanya, sambil menunjuk ke area yang sebelumnya aku punggungi.

Dapur yang didominasi kayu cokelat terang (seperti ruangan lainnya yang kulihat di sini) itu, terlihat cukup besar.

Terdapat meja makan kayu kotak persegi panjang. Di masing-masing sisinya terdapat lima kursi. Sementara, di kedua kepala meja terdapat masing-masing satu kursi.

Total, meja makan itu berkapasitas 12 orang.

Di samping dinding dapur terdapat pintu setengah kaca.

"Itu pintu keluar-masuk untuk para staf," ujar Luke, menunjuk pada pintu yang sedang kupandangi.

"Kemarilah, Lady," ajaknya lagi.

Aku mengikutinya melangkah maju.

Di balik dinding samping dapur, ternyata ada dua buah tangga. Masing-masing untuk ke atas dan ke bawah.

"Di bawah, ada *storage room*. Persediaan bahan makanan, alat tulis kantor, kebutuhan kebersihan dan sebagainya. Tugasmu, Lady, adalah menginventarisasi semuanya..., "

"Kau harus bisa mengalkulasikan ketersediaan dengan kebutuhan. Jika kurang, tulis daftar belanja dan serahkan padaku," perintahnya.

Aku mengangguk. "Oke, Luke, aku mengerti."

"Good," angguknya.

Luke naik tangga, aku menyusulnya.

"Ini ruang rapat, itu ruang kerja para staf," Luke menunjuk ke satu per satu pintu yang ada.

"Ada berapa staf yang bekerja di sini?" Aku bertanya.

Luke menoleh. "Pegawai tetap tiga, termasuk kau."

"Sisanya?"

Pria itu membalikkan badannya yang tadi memunggungkan, hingga kami berdiri berhadapan.

"Ada 30 orang yang bisa ditelepon kapan pun dibutuhkan. *Well*, sebaiknya jangan mendadak. Setidaknya dua hari sebelum kau benar-benar membutuhkannya," sarannya.

Keningku berkerut. "Mereka tidak datang ke sini tiap hari?"

Luke menggeleng. "Mereka punya kehidupan selain di sini. Beberapa di antaranya berstatus mahasiswa. Ada juga ibu rumah tangga..."

"Selain itu, terdapat para pekerja mandiri. Mereka biasa

bekerja dari rumah, namun tidak keberatan jika sewaktu-waktu membantu di sini...,"

"Sisanya, karyawan di tempat lain yang membutuhkan tambahan uang. Jadi, mereka siap bekerja di sini pada akhir pekan. Atau, di luar jam kerja mereka di tempat lain."

Aku mengangguk menerima pemaparan darinya.

"Nanti kuberikan daftar nama, dan informasi yang menyertainya. Kau bisa menghubungi mereka berdasarkan kebutuhan kita, dan keahlian yang dimiliki para staf lepasan itu," ucapnya.

Lagi-lagi aku mengangguk.

Luke melipat kedua tangannya di dada, masih menatapku. "Ini bisnis musiman, Lady. Kita hanya sibuk di waktu-waktu tertentu...,"

"Perkemahan musim panas, hanya akan ramai, *well*, di musim panas," kekehnya.

Aku tersenyum lalu mengangguk. "Tentu saja."

"Biasanya dua-tiga bulan sebelumnya, mulai ada pertanyaan dari calon tamu. Umumnya mereka guru dari berbagai sekolah yang hendak membawa rombongan siswanya berkemah...,"

"Kau, Lady, bertugas sebagai administrator situs resmi kita...

Kau harus memasukkan info terbaru...,"

"Kau juga harus menjawab surat elektronik, pesan-pesan singkat, dan telepon dari mereka yang menghubungi," perintahnya.

"Baik, Luke," anggukku.

"Selain perkemahan musim panas, kita juga menawarkan kabin-kabin tepi danau sebagai penginapan....,"

"Selain itu, penyewaan kapal-kapal pemancingan. Peminatnya bisa datang kapan saja, tidak terbatas pada musim panas...,"

"Namun, dari pengalaman... biasanya mereka datang di awal-

awal tahun.... Mungkin pertengahan Januari hingga akhir Maret...,"

"Umumnya terdiri dari rombongan-rombongan kecil. Rata-rata teman kantor, atau para sahabat yang ingin berlibur bersama. Biasanya, mereka bergender pria," ungkapnya, lagi.

Aku kembali mengangguk paham. Lalu mulai teringat sesuatu. "Luke?"

"Iya, Lady?"

"Kau bilang aku adalah satu dari tiga pegawai tetapmu?"

"Iya, benar."

"Lalu, siapa dua orang itu?"

Lelaki tampan yang postur tubuhnya sangat besar jika

dibandingkan tubuh kecilku itu mengulas senyuman kecil.

"Mereka adalah Tom dan Edna Fraser. Sepasang suami istri yang sudah bekerja di sini sejak aku masih kecil...,"

"Edna adalah koordinator juru masak. Sementara Fraser, kepala keamanan. Meski begitu, keduanya juga bertanggung jawab akan kebersihan di area wisata ini," ungkapnya.

Aku mengangguk.

"Jika tamu sedang sedikit, mereka bisa bekerja tanpa bantuan. Namun, jika jumlahnya sudah bertambah... hubungi

beberapa orang untuk meringankan pekerjaan keduanya," perintahnya.

"Oke, Luke, aku mengerti."

Dia tersenyum lagi. Matanya menatapku dengan sorotan yang mampu menghangatkan sekujur tubuh.

"Ada lagi yang ingin kau tanyakan, Lady?" Luke bertanya dengan suaranya yang terdengar seksi.

Diri ini merasa yakin dia bisa bernyanyi semerdu Lenny Kravitz atau Bruno Mars, dua dari sejumlah penyanyi pria favoritku.

Aku berdeham berusaha menguasai diri. "Iya, Luke. Di mana aku akan tinggal?"

"Jawabannya mudah, Lady. Kau akan tinggal di paviliun rumah utama."

Keningku berkerut. "Dan, di manakah rumah utama itu?"

"Aku akan menunjukkannya padamu setelah ini."

"Oh, kau baik sekali, Luke. Apakah lokasinya jauh dari sini? Jika kau memberiku arahan petunjuk, aku bisa datang ke sana sendiri," kilahku.

"No problem, Lady. Toh, aku juga akan ke sana."

"Oh, ke rumah utama? Ada seseorang yang hendak kau kunjungi?" Aku bertanya dengan lugu.

Lelaki bersuara renyah itu tertawa. "Tidak ada, Lady. Tapi, mengingat rumah utama adalah kediamanku, aku bisa ke sana kapan pun menghendakinya, bukan?"

Mataku membelalak. "Ka-kau tinggal di rumah utama?"

"Bukankah aku si pemilik usaha ini?"

"Iya," anggukku.

"Lalu, siapa yang lebih berhak tinggal di sana selain aku, Lady?"

Aku mengembuskan napas lalu mengangguk. "Iya, tentu saja."

"Tenang saja, Lady, kau aman tinggal di paviliun rumahku. Meskipun lokasinya agak terpencil dari lokasi perkemahan dan

perkabinan," katanya, pelan. Matanya kini menyorot ke area dadaku.

Mataku menyipit, memandangnya dengan curiga. "Benarkah aku akan aman, Luke?" Aku bertanya dengan nada menuduh.

Matanya bergerak naik, menatap wajahku. "*Absolutely, Lady,*" angguknya.

Dia lalu bergerak meninggalkanku menuju tangga.

Aku melangkah di belakangnya. "Dan, bagaimana kau bisa yakin, Luke?" Entah kenapa aku merasa perlu untuk terus bertanya.

Huh. Aku menghela napas karena merasa bodoh.

Tentu saja dia yakin.

Luke adalah bosku. Tidak mungkin lelaki itu akan berbuat macam-macam. Walaupun aku nanti tinggal di paviliun rumahnya, di area terpencil dari kawasan wisata ini.

Oh, tentu saja, Sophie!

Terlebih dia juga lelaki tampan yang tampak sangat maskulin. Kau akan aman, karena dia tidak akan tertarik padamu yang bertubuh pendek dan kurus.

"Karena kau bukan seseorang yang akan mampu memenuhi

kebutuhanku, Lady," gumamnya, sambil menuruni tangga.

Keningku berkerut.
"Maksudmu memenuhi kebutuhanmu sebagai sekretaris pribadi? Tentu saja aku mampu, Luke," aku berseru pelan.

Sontak dia tertawa, masih terus melangkah. Namun, Luke tidak memberiku jawaban lainnya.



Rumah utama ternyata adalah sebuah bangunan berlapis kayu tiga lantai yang terlihat besar dan kukuh.

Di teras depannya yang berupa jalan setapak berlapis batu dan berukuran luas, terdapat tempat pembakaran.

Diameternya sekira 50 senti. Bentuknya bundar dikelilingi batu alam bertumpuk setinggi kurang lebih 30 senti.

Di dekatnya tampak satu stel meja makan bundar yang cukup besar untuk mengakomodasi empat buah kursi. Meski yang terlihat, hanya dua kursi saja.

Selain itu, di sisi lain tempat pembakaran terdapat kursi baca berbahan rotan cokelat gelap. Bantalannya semodel matras senam yang terlihat empuk, dilapisi kulit imitasi warna cokelat krem.

Dari teras ke rumah utama, terdapat tangga kayu yang langsung menghubungkan ke lantai dua bangunan model kabin itu.

Sementara di samping bangunan, terdapat sebuah tangga batu besar yang menghubungkan ke

sebuah bangunan terpisah yang lebih kecil.

Apakah itu yang dimaksud dengan paviliun?

"Di mana paviliunnya?" Aku bertanya, setelah kami menuruni mobil truk milik Luke.

"Itu," tunjuknya pada lantai satu bangunan rumah utama.

"Oh, bukan bangunan di samping rumah utama?"

Lelaki bersepatu *biker boots* itu menggeleng. "Itu ruang *laundry* dan gudang," ungkapnya.

Aku mengangguk menerima informasi tersebut.

Luke mulai menurunkan dua tas besar bawaanku dari bak terbuka truknya.

"Sini," aku meraih tas koper bertroli.

Dia menyerahkannya.

"Satu lagi," aku mencoba meraih tas jinjing besar yang kini ada di bahu Luke.

"Biar aku saja, Lady. Tas ini berat," katanya.

"Memang berat, tapi itu tanggung jawabku," kilahku.

Luke menggeleng. "Majulah cepat, Lady. Jangan berlama-lama di sini," perintahnya.

Aku menghela napas. "Mmh, baiklah, Bos."

Aku pun segera melangkah ke arah pintu paviliun yang posisinya agak tersembunyi karena tertutupi anak tangga kayu.

"Tidak dikunci, buka saja," perintahnya lagi.

Lagi-lagi aku menurut.

Di dalam ruangan, langkahku terhenti. Mataku menyisir ke segala penjuru.

Paviliun ini bergaya apartemen tipe studio. Ukurannya luas. Jauh lebih luas dibanding apartemenku sebelumnya.

Paviliun ini bergaya *open space*, di mana satu set sofa, meja makan, dapur, dan kamar tidur

berada di dalam satu area tanpa sekat yang tertata dengan baik.

Hanya ada satu pintu (selain pintu-pintu lemari) yang ada di dalam paviliun. Kuduga, itu adalah pintu menuju kamar mandi.

"Istirahatlah dulu barang satu atau dua jam. Aku akan berada di atas, jika kau membutuhkan sesuatu," ucapnya.

Tas-tas tadi sudah ada di lantai. Luke kini berdiri di sampingku.

Aku menoleh. "Oke, Luke. Terima kasih."

"Semoga kau kerasan bekerja di sini, Lady," angguknya, pelan.

Lelaki itu kemudian bergerak menuju pintu untuk keluar dari sini.

Aku bergerak hingga berdiri menghadap ke punggungnya.

"Luke?"

Dia berhenti, lalu menoleh ke arahku.

"Ada apa, Lady?"

"Sebelum aku, siapa yang tinggal di sini?"

"Brian."

"Brian? Di mana dia sekarang?"

"Brian menikah dua bulan lalu. Dia kemudian memutuskan untuk pindah membawa istrinya ke Mountstair," ungkapnya.

Aku mengangguk menerima jawabannya.

"Is there something else, Lady?"

"Yes. Would you please, stop calling me Lady. My name is Sophie, Luke," pintaku.

Dia tersenyum kecil. *"Not happening, Lady,"* gelengnya. Lalu Luke melangkah meninggalkan paviliun ini.

Huh.

So, Lady it is.

7

Setahun kemudian...

Lukas

Setelah memarkirkan motor Harley, aku masuk ke Crystal & Claire Tavern.

Di dalam, aku langsung menyorot ke sebuah bangku kosong di hadapan meja panjang bar.

"Kau ingin minum sesuatu, Luke?" Terry sang bartender

bertanya, sedetik setelah aku duduk.

"Bourbon," anggukku.

Lelaki berambut plontos itu balas mengangguk. Dengan cekatan dia segera menaruh gelas dan menuangkan minuman sesuai pesananku di meja.

"Thanks," gumamku seraya meraih gelas dan menghabiskan isinya dalam satu kali tegukan.

Aku mengusap mulut dengan punggung tangan. "Sekarang suguhi aku bir, Terry," pintaku sambil menggeser gelas kecil yang telah kosong ke depan.

Lelaki yang usianya lebih muda sedikit dariku itu terkekeh, namun melayani sesuai permintaan.

"Satu gelas bourbon sebagai pemanasan. Sisanya bir, untuk bersantai, itu dugaanku," gumam Alexei yang sudah lebih dulu duduk di bangku sebelahku.

Aku terkekeh sambil melirik kepadanya. "*What's up, Brother,*" sapaku, sok akrab.

Tentu saja dia bukan *my brother*. Kami tidak memiliki hubungan darah.

Bahkan aku dan dia, juga tidak bisa dibilang sahabat. Namun, hubungan aku dan Alexei selalu baik.

Terlebih secara geografis, kami bertetangga.

Kediaman aku dan Alexei saling berhadapan, dipisahkan sebuah danau bernama Dark Lake.

Dari rumah, aku bisa melihat bangunan yang menjadi kediamannya itu.

"Perfect, Luke, always. As long as I have Alea, everything is perfect," kekehnya.

Alea adalah istrinya.

Aku tersenyum kecil.
"Bagaimana kabar istrimu, Alexei?"
Aku bertanya lagi.

Dia tersenyum kecil menerima pertanyaanku. Binar matanya memancarkan kebahagiaan.

Saat aku pertama melihatnya di bar ini, Alexei adalah lelaki berambut gondrong sebahu. Wajahnya dihiasi cambang dan kumis yang lebat.

Sikapnya waktu itu dingin dan kaku. Dia juga irit bicara. Hanya menjawab pertanyaan singkat-singkat.

Kini, lelaki itu tampak berbeda. Lebih segar, rapi, dan berseri-seri. Sikapnya pun terlihat lebih santai dan ramah.

Lelaki yang kini berambut pendek itu tersenyum. "Baik. Alea sekarang sedang bersama Kate dan Lucy yang datang untuk menginap di Grasshill Villa," ungkapnya.

Grasshill Villa adalah sebuah rumah di salah satu bukit di Northenstar yang dimilikinya.

"She's happy?"

"She better be," angguknya.

"Bagaimana denganmu?" Aku masih ingin bertanya.

Dia melirikku. *"Kau bercanda, Luke? Aku tidak pernah merasa sebahagia ini,"* ujarnya, sambil tersenyum bangga.

Aku terkekeh. *"Good to hear that, Brother,"* balasku.

"Sudah kerasan di Northenstar? Atau ada rencana kembali ke kota besarmu?" Aku mencandainya.

Alexei tergolong warga baru di kota kecil kami. Belum ada setahun, sejak lelaki yang berasal dari Mountstair itu pindah ke sini.

"Sejauh ini belum. Tapi, iya... suatu hari nanti, kami akan pindah, kembali ke sana," ungkapnya.

"Dan rumahmu di Grasshill Villa?"

"Ada apa dengan rumahku?"

Aku tersenyum. "Kau berencana menjualnya?"

Dia balas tersenyum. "Kau tertarik untuk membelinya, Luke?"

Aku terkekeh sambil menggeleng. "Aku tidak semampu itu, *Brother*," ujarku, jujur.

Alexei bukan hanya berasal dari sebuah kota besar. Lelaki itu juga adalah seorang CEO dari sebuah perusahaan konsultan IT kenamaan.

Tak hanya itu, dia juga adalah seorang pewaris perusahaan keluarganya yang bernama Kuznetsov Incorporated.

Jadi, tentu saja, lelaki itu adalah seorang hartawan berjaya. Keuanganku jika harus dibandingkan dengan dia, tidak akan ada apa-apanya.

Meski demikian, lelaki berusia 30 tahun itu selalu terlihat sederhana.

Alexei balas terkekeh sebelum meneguk bir dingin dari gelasnyanya. "Jika kau mau tahu, Luke, aku tidak ada niat menjualnya...,"

"Bahkan setelah aku membawa Alea dan bayi kami nantinya, pindah ke Mountstair...,"

"Aku berencana tetap mempertahankan kepemilikan Grasshill Villa," ucap lelaki berdarah Rusia-Italia itu.

Aku mengangguk. "Kapan istrimu akan melahirkan?"

Aku mengalihkan topik pembicaraan.

"Masih lama. Sekitar empat bulan lagi," jawabnya.

Aku mengganggu. "Berencana melahirkan di kota ini?"

"Iya," angguknya.

Aku tersenyum lalu mengganggu. Kemudian kembali menikmati bir.

Mataku mulai melirik ke arah meja di ujung sana. Tampak empat orang perempuan muda duduk di sana sambil menikmati minuman masing-masing.

Salah satunya sedang menatapku dengan sorotan menggoda.

"Mereka mahasiswi," ungkap Robert yang duduk di samping lain bangkuku.

Aku tersenyum kecil dan melirik pada lelaki berusia 40 tahun itu. "Darimana kau tahu?"

Pemilik toko jual-beli mobil itu mengangkat bahu dengan santai. "Mereka datang ke tokoku beberapa hari lalu. Salah satu di antaranya, membeli mobil. Kami berbincang sedikit," ungkapnya.

Aku kembali melirik ke meja itu.

Mata perempuan berambut hitam yang tatapannya sejak tadi menggoda itu, masih menyorot kepadaku.

Bibirnya bahkan kini mengulas senyuman mengundang.

Aku mengerlingkan mata kepadanya. Gadis itu tersenyum senang.

"Kau menggoda gadis itu? Usianya paling-paling 19 atau 20 tahun," Terry tiba-tiba berbicara.

Aku memandang ke arah sang bartender. "Kau menyindir dirimu sendiri, Terry?"

Jack, yang duduk di sebelah Alexei, tergelak cukup keras.

Aku melirik kepada pria berusia pertengahan 40 tahun itu sambil ikut tertawa.

Sementara Alexei menatap gelas birnya, sambil terkekeh pelan.

"Bukan itu maksudku tadi," celetuk Terry.

"Oya? Kedengaranya seperti itu," balasku.

Lelaki yang juga telah beberapa tahun menjalin hubungan khusus dengan perempuan belia itu, kini ikut terkekeh. "*Point taken, Luke...*"

"Sesungguhnya, maksud dari pertanyaanku adalah, tidakkah kau lelah hanya melakukan kencan sesaat dengan tamu-tamu bar ini?" Terry bertanya.

Lelaki bertato itu belum selesai. "Apa kau tidak berencana untuk *settle down*?"

Aku menghela napas kemudian menggeleng pelan. *"Not your business, Terry. Not your goddamn business,"* kataku, tegas. Lalu meneguk bir di gelas.

Aku bukanlah seorang lelaki yang tak berhati.

Bukan juga tipikal lelaki yang selalu ingin bebas dan tidak memiliki keterikatan dengan seorang perempuan.

Aku sama sekali tidak seperti itu.

Jujur saja di usia yang ke-37 tahun ini, aku sangat mendambakan seorang pasangan.

Aku ingin seperti Alexei yang mampu menemukan cinta sejatinya.

Hanya saja, mewujudkan hal itu bagiku tidak mudah.

Aku bukan lelaki normal.

Diriku memiliki kebutuhan khusus yang tak lazim.

Itulah kenapa aku lebih memilih hubungan-hubungan dewasa singkat yang tak bermakna.

Aku hanya melakukannya demi kebutuhan biologis semata.

Bukan untuk memenuhi kebutuhan jiwaku yang sesungguhnya.

Sejujurnya, aku sangsi akan pernah bisa mendapatkannya.

Untuk itulah aku melawan keinginan diri untuk berlabuh.

Aku tidak mau terperangkap dalam sebuah hubungan jika tidak bisa menjadi diri sendiri.

8

"Ini daftar belanjaan. Aku sudah menulis secara lengkap, apa-apa saja yang menjadi kebutuhan kita," kata Sophie, sambil memberiku secarik kertas.

Aku menerima dan melirik ke tulisan tangan di kertas putih yang diberikannya. "Tisu toilet? Apakah persediaannya benar-benar sudah habis?"

Dia menggeleng. "Belum. Tapi akan segera habis. Aku sudah menghitungnya. Dua minggu lagi

peserta perkemahan musim panas akan mulai berdatangan...,"

"Dua puluh lima orang akan bermalam selama lima hari, itu membutuhkan lebih dari sekadar sepuluh gulung tisu toilet, percayalah, Luke...,"

"Belum lagi kebutuhan tisu untuk masing-masing toilet di kabin-kabin penginapan," ungkapnya.

Aku tersenyum dan mengangguk. "*Alright, then.*"

"*No worries, Lady.* Aku akan segera ke pusat kota untuk berbelanja," kataku lagi, masih duduk di meja kerja, di ruang kantor.

Gadis berkulit putih pucat itu mengangguk puas.

"Ada lagi?"

Dia tampak berpikir sejenak. "Luke, kau sudah memeriksa atap-atap di kabin?"

Sejak bekerja di sini, setahun yang lalu, Sophie paham kalau aku ini seorang lelaki yang *handy*.

Aku cukup terampil melakukan pekerjaan pertukangan.

Sebisa-bisa, aku selalu melakukan kegiatan perbaikan di sekitar perkemahan dan kabin-kabin, dengan tanganku sendiri.

Meski sesekali, aku pun menggunakan jasa tenaga ahli.

Menjelang musim panas, kami akan sibuk. Perkemahan akan dikunjungi oleh rombongan peserta dari berbagai sekolah silih berganti.

Kabin-kabin pun akan penuh di sewa oleh para guru atau orang tua pendamping.

Setiap kalinya, aku akan memeriksa kondisi bangunan beserta fasilitas yang kami tawarkan, agar berfungsi sempurna.

Selama bekerja di sini, Sophie sudah memiliki pemahaman yang baik terkait sifatku.

Aku adalah seorang lelaki perfeksionis yang tidak ingin

mengecewakan para tamu yang datang.

"Aku berencana akan mulai melakukan pengecekan hari ini, Lady," ujarku.

Dia kembali mengangguk. "Baiklah, jika ada yang harus diperbaiki, tolong katakan padaku secepatnya. Aku perlu, agar bisa mulai menghitung anggarannya, Luke," katanya.

Sebagai bisnis musiman yang hanya ramai di saat-saat tertentu, kami tidak memiliki pendapatan yang stabil.

Di saat sepi, kami harus melakukan pengetatan anggaran agar bisa tetap menjalankan bisnis.

Kami juga harus memiliki cukup dana untuk mempersiapkan kedatangan calon tamu.

"Iya, Lady, aku paham. Jangan khawatir," kataku seraya berdiri dan bergerak meninggalkan meja kerja.

"Mau ke mana kau, Luke?" Sophie bertanya.

Aku menoleh kepadanya. "Ke pusat kota, ke mana lagi?"

"Sekarang?"

Keningku berkerut. "Iya. Kenapa? Ada masalah?"

Sophie melihat ke arlojinya. "Ini baru jam sembilan. Kau kepagian, Luke. Bukankah supermarket baru buka pukul 10?"

Aku menaikkan bahu. "Aku bisa menunggu di All Day dan meminum kopi di sana."

All Day adalah sebuah kedai makan yang buka setiap hari selama 24 jam.

Sophie menggeleng tak setuju. "Itu pemborosan, Luke. Aku tidak mengizinkannmu!"

Aku mengulas senyuman. Kini berdiri di hadapannya. "Kau tidak mengizinkanku, Lady?"

Dia menggeleng. "Tidak."

Aku melipat kedua tangan di dada. "Kau yakin?" Aku bertanya dengan nada lebih serius.

Sophie terlihat menelan dan mulai gugup. "Luke...."

"Who's the boss here, Lady?"

Dia berdeham lemah. *"You."*

*"And, who is the owner of
Northenstar Summer Camp and
Cabin Inn, Lady?"*

Gadis itu mengembuskan napas
kalah. *"You, Luke."*

*"Sebagai pemilik usaha,
bukankah aku berhak bersantai
dan sesekali membeli kopi di luar?"*

*"Kita juga memiliki kopi di
sini," gumamnya.*

"Apa katamu?"

Dia menggeleng. *"Tidak, tidak.
Iya, tentu saja, Luke. Kau sangat
berhak membeli kopi di All Day.
Meski di sini aku pun sudah*

membuatkanmu seteko penuh,"
sindirnya.

Aku melipat bibir menahan diri
untuk tidak tertawa. "Kau mau ikut,
Lady?"

Gadis berpakaian warna *pink*
itu memutar kedua bola matanya
dengan malas. "*Sure, Boss. Why
not.*"

Aku tertawa melihat sikapnya.
"Kalau begitu, Lady, bersiap-
siaplah. Kita pergi sekarang,"
ajakku, seraya bergerak
meninggalkan ruangan ini.



Sophie

"**K**au ingin memesan apa, Luke?"

kata Britney sambil menuangkan kopi ke cangkir di atas meja yang sedang kami gunakan.

"Toast and Honey, if you don't mind, Brit," balas Luke sambil mengerlingkan matanya.

Perempuan berbuah dada besar itu tampak tersenyum lebar.

"With milk?" Dia bertanya menggunakan nada seksi yang dibuat-buat.

Mata Luke menyorot ke payudara Britney yang kini telah menyentuh sisi bahunya.

"That would be lovely, Brit. Thank you," angguknya dengan hangat.

Aku mencibir tak suka.

"Bagaimana dengan kau, Sophie. Apa yang kau inginkan?" Britney bertanya dengan sikap berbeda.

Aku menggeser cangkir di hadapanku yang masih kosong ke arah perempuan berusia sekira 25 tahunan itu.

"Coffee, please," pintaku.

Gadis berambut merah itu menuangkan kopi dari dalam teko yang dipegangnya.

"Anything else?" Dia bertanya dengan nada dingin.

"Waffle with two scoopes of strawberry ice cream, please," pintaku.

Dia mengangguk lalu meninggalkan meja kami.

"Masih suka berkencan dengan Britney, ya?" Aku menuduh dengan judes.

Luke menyesap kopinya lalu menatapku. *"Like I said more than once, Lady, it's not your business where I put my dick. So don't try*

to cock blocking me," ucapnya dingin.

Aku mengerutkan hidung sambil memelotot marah. *"Since I don't have a dick, you can't be worried about that won't you, Luke,"* balasku.

"Stop with the sarcasm, Lady. That remark is beneath you," ancamnya.

Aku mencibir. Lalu memalingkan wajah untuk melihat ke kaca jendela samping dengan muka masam.

Terdengar suara helaan napas panjang. *"Lady, don't be mad. Berhentilah mencemburuiku..."*

A Lady For Summer Camp's Owner Avana Lexie

"Aku ini adalah bosmu. Bersikaplah profesional," katanya dengan nada lebih pelan dan bersahabat.

10

Bagaimana bisa aku tidak merasa cemburu?

Sejak bekerja di Northestar Summer Camp & Cabin Inn, Luke selalu bersikap baik padaku.

Dia dengan telaten mengajarku bagaimana menjalankan tugas-tugas dengan sabar.

Memaafkan di saat aku melakukan kesalahan-kesalahan.

Lelaki itu tak segan membantu di saat aku mulai merasa kewalahan.

Mengajakku makan malam *barbeque* berdua di teras rumah utama.

Mengobrol santai bersama. Kadang kata-katanya bermuatan kalimat menggoda yang mengundang.

Sebagai perempuan normal, tentu saja aku merasa terbuai.

Dia juga tidak pelit ketika aku memintanya bermain gitar dan menyanyikan lagu-lagu dari Lenny Kravitz dan Bruno Mars.

Oh, that's right! Luke bernyanyi untukku. Aku!

Tentu saja aku akan merasa penting dan berarti terutama di saat jatuh sakit, sehabis musim panas tahun lalu.

Luke mengurusku meski tanpa diminta.

Dia mendatangkan dokter untuk memeriksaku. Lelaki itu juga membelikan obat ke apotek.

Pria itu memastikan aku makan tiga kali sehari, dan meminum obat. Dia bahkan tak sungkan jika harus menyuapiku.

Luke telah memeluk dan membelai tubuhku yang menggigil. Aku tidak tuli saat dia membisikkan kata-kata pujian yang membuai.

Dengan sabar, Luke juga yang mengompres dahiku saat demam.

Dia adalah lelaki yang sama yang tidur di sofa paviliun setiap malam selama sehari-hari demi menjagaku.

Terang saja aku merasa jatuh cinta dengan sikap dan perhatiannya itu.

Wajar jika aku merasa bingung saat setelah sembuh, dia bertingkah seolah-olah tidak ada hal berarti yang terjadi di antara kami.

Pertanyaan yang kutanyakan pada diri sendiri berulang-ulang...,

Jika hubungan aku dan dia murni profesional, apakah Luke

akan melakukan hal yang sama kepada setiap staf yang sakit?

Atau hanya karena aku seorang perempuan lajang yang sendirian hidup di kota ini. Dia pikir aku lemah dan tak berdaya?

Bastard!

Aku tahu setiap dua-tiga minggu sekali dia akan mengendarai motor Harley ke kedai minum di pusat kota untuk mencari teman kencan.

Dia sama sekali tidak pernah menutup-nutupinya.

Ugh, dasar tak tahu malu!

Luke beberapa kali membawaku ke Crystal & Claire Tavern (atas permintaanku).

Di sana, dia tidak pernah sungkan merespons godaan dari perempuan yang merayu.

Sebaliknya, Luke akan memberi kata-kata peringatan pedas ke setiap lelaki yang ingin mendekatiku.

Asshole!

Jika saja, dia ingin hubungan kami tetap profesional, seharusnya lelaki itu juga tidak pernah memboncengku di motor besarnya untuk keliling kota di malam hari.

Orang bodoh juga tahu, itu adalah hal romantis yang dilakukan sepasang kekasih!

"Mempermainkan perasaan seorang perempuan itu kejam,

Luke," tuduhku, pelan tapi sambil memelotot.

"Siapa perempuan yang kau maksud, Lady?" Luke bertanya santai, di sela menyantap sarapannya.

"Aku!" Aku menjawab tegas sambil menunjuk pada diri sendiri.

"Kau jangan berlebihan seperti itu, Lady."

Aku menatapnya lekat-lekat dengan sorotan marah.

Beberapa detik kemudian...

"Kau tahu, kau benar! Hubungan kita memang murni profesional...,"

Aku menegakkan tubuh yang masih duduk. "Kau tahu Luke, itu

berarti aku adalah seorang perempuan lajang yang bebas...,"

"Mulai sekarang, aku akan mulai membuka diri untuk berkencan," tegasku.

Luke menaruh pisau dan garpu makannya dengan kasar di atas piring sehingga menyebabkan bunyi keras.

"*You wouldn't!*" Dia menggeram dengan sorotan mengancam.

"*Oh, you bet I would, Lukas Brooke. Watch me!*" Aku berujar dengan galak.

"Hei, Luke, ada lagi yang kau butuhkan?" Tiba-tiba Britney datang dengan suaranya yang merayu.

"No. Leave us alone, Brit,"
jawab Luke tegas, tanpa melirik
pada perempuan itu.

Untuk beberapa lama, aku dan
lelaki itu melakukan semacam
kontes adu kuat saling melotot.

Kupikir aku akan kalah.

Demi Tuhan, mataku pegal
sekali.

Saat aku akan mengalah, di
luar dugaan lelaki itu mendahului.

Luke melemaskan tubuhnya
yang tadi duduk tegak. Dia
menghela napas kalah lalu berkedip
sekali, menghentikan pelototannya.

Britney masih berdiri di
samping meja memperhatikan kami.

"You win, Lady. What do you want?" Dia menggeram.

"You, Luke. I want you," aku menantang.

Lelaki itu merentangkan kedua tangannya. *"You got me. Here I am, Lady. I am yours... for now,"* ucapnya.

"Shit!" Britney bergumam kesal, lalu melangkah meninggalkan meja kami.

Kami sama sekali tidak mengindahkan Britney.

"Kau harus setia padaku, Luke," aku menuntut.

"Kau pikir aku tidak tahu itu, Lady?"

"So, you'll be faithful?"

Dia mengangguk. *"As long as we're together in relationship, I will. What about you, Lady?"*

"Of course," anggukku.

"Anything else?"

"Yes, Luke. Stop calling me Lady."

Lelaki itu menggeleng. Sikapnya terlihat lebih santai. Seulas senyuman sudah tampak menghiasi bibirnya.

"Not happening, Lady."

11

Lukas

Aku tahu seharusnya tidak menyerah pada Sophie.

Menjalin hubungan secara eksklusif dengan gadis itu adalah sebuah kesalahan.

Mungkin yang terbesar yang pernah kubuat.

Lantas kenapa saat ini, jiwaku meronta karena merasa sangat tak sabar ingin bermesraan dengan perempuan bertubuh mungil itu?

Sophie Philips tingginya kutebak hanya mencapai 155 senti, maksimal.

Gadis itu memang terlalu pendek untukku. Bukan berarti, dia tidak memiliki daya tarik.

Dia adalah seorang gadis yang cantik jelita.

Kulitnya putih pucat. Matanya hijau emerald. Hidungnya mungil dan lancip. Bibirnya tebal berbentuk hati yang biasa disebut sebagai tipe *heart-shaped lips*.

Bentuk tubuhnya berlekuk bak gitar Spanyol. Ramping di pinggang, namun lebar di pinggul.

Area belakangnya meski kecil, tampak bulat dan penuh.

Lalu... buah dadanya.

Kuduga ukurannya sekira 34 cup-B saja. Tapi, di tubuh mungilnya, payudara sekecil itu pun bisa terlihat besar.

Belum lagi bentuknya. Layaknya area belakang seksi milik Sophie, tonjolan sepasang menara kembarnya pun tampak bulat, penuh, dan kuyakin kenyal.

Mmh.... Menggoda!

Namun, aku bukan hanya seorang lelaki penyuka payudara. Aku menginginkan lebih dari itu....

"Belanjaan kita sudah lengkap, Luke," ucap Sophie.

Kami berdua sedang berbelanja di supermarket Northenstar.

Aku mengangguk. "Kalau begitu kita ke kasir sekarang?" Aku membalas sambil mendorong kereta belanjaan.

Sophie yang berdiri di samping ujung kereta sambil menoleh ke arahku, tersenyum lalu mengangguk.

Aku balas mengulas senyuman dan mengerlingkan mata. Membuat gadis itu tersipu malu dan pipinya pun ikut merona.

Aku terkekeh dibuatnya.

Kami berdua adalah orang-orang dewasa. Paham betul bahwa

untuk meresmikan jalinan hubungan istimewa ini, secepatnya aku dan dia akan pulang untuk melakukan pergumulan intim.

Aku menginginkannya.

Tentu saja!

Demi Tuhan, aku sudah memiliki ketertarikan pada gadis itu sejak pertama kali melihatnya.

Awalnya ketertarikan wajar dari seorang lelaki kepada seorang perempuan.

Seiring waktu, jiwaku menginginkan lebih dari itu. Hatiku ikut mendambakannya.

Aku tahu, Sophie juga menginginkan hal yang sama.

Namun, kesadaran telah membentengiku untuk mengiyakan pengharapan kami berdua.

Alih-alih memulai hubungan bersama Sophie, aku terus saja melakukan kencan-kencan singkat yang tak bermakna.

Lebih buruk dari itu, sebagai upaya untuk membuat dia berhenti menyukaiku, aku sama sekali tidak menutup-nutupi kenakalan tersebut.

Di luar dugaan, Sophie adalah seorang gadis yang tangguh.

Dia tak menyerah dan terus bersikeras untuk bisa mengikatku dalam sebuah hubungan eksklusif.

Aku mengembuskan napas kalah lalu mengangguk tegas.

Alright, for her...I'll do it!

Aku bersedia untuk menjalani hubungan ini sebaik mungkin. Meskipun harus menutupi hasrat terdalamku sejauh mungkin.

Kau tidak normal, Luke!

Aku mengembuskan napas kalah.

Yup. Aku harus belajar menjadi seorang lelaki sehat yang hanya memiliki keinginan wajar dari tubuh sang kekasih.

Kepala Sophie mendongak di atas bantal. Aku terus menindih tubuh polosnya. Kejantananku mengentak-entak di dalam kewanitaannya terus-menerus.

Tangan-tangan mungilnya mengusap-usap punggung dan area belakangku yang juga sudah tak berpakaian.

Kedua kakinya menekuk dan menapakki ranjang. Gadis ini juga tak sungkan menaikkan pinggulnya, membuat milikku semakin tenggelam di kedalamannya.

"Oh, yes, Luke, right there, right there..." Sophie menuntut dalam rintihannya.

Aku membenamkan organ intim lebih dalam lagi. Lalu membuat gerakan memutar penuh penekanan. *"Right here, Lady?"*

"Oh, ye-yess, Luke...oh, my God!"

"This is your spot, Baby?" Aku mengentak-entak tepat di titik yang bisa membuatnya menjerit.

Sophie menjilat bibirnya dan mengangguk-angguk. Mata kami saling menatap.

"So good, Luke... so good," rintihnya.

Aku terus menggaulinya. *"Yes, Lady-love, it is,"* geramku sebelum kembali melumat bibirnya.

Sophie membalas ciumanku dengan rakus. Kejantananku terus menghujami kewanitaannya.

Sampai tubuhnya bergetar, dan Sophie tak sanggup lagi menerima ciumanku karena dia butuh menjerit.

"Luuuuke!" Sophie memanggil namaku seiring orgasme yang berhasil diraihinya.

Aku menyurukkan wajah ke sisi lehernya, lalu bergerak menghujam lebih keras dan lebih cepat.

"Sophie, Sophie, Sophie...", aku memanggil-manggil namanya seiring klimaks yang kudapatkan.

Kami terdiam. Hanya deru napas yang saling berburu

terdengar di paviliun rumah utama ini.

Tubuh masih saling memeluk, kami tetap terkoneksi. Mataku mulai melirik sepasang menara kembarnya.

Pucuk-pucuknya yang tadi sempat kuisap, terlihat merah dan menonjol.

Aku membasahi bibir, merasakan pendambaan yang besar. Namun, berusaha menahan diri.

Be a normal guy, Luke!

"Thank you, Lady," bisikku sebelum mengecup kulit lehernya.

Perlahan aku bergerak melepaskan keterikatan kami.

A Lady For Summer Camp's Owner Avana Lexie

Selebihnya, aku melangkah
menuju kamar mandi untuk
membuang pelindung.

12

Sophie

Tadi itu... menggemparkan! Aku terkikik pelan karena merasa senang.

Pendambaanku kepada Luke selama sekitar setahun belakangan ini, tidak sia-sia.

Lelaki itu kini telah menjadi milikku. Kami berdua baru saja melakukan pergumulan intim untuk pertama kalinya.

Rasanya, luar biasa!

Aku masih berbaring santai tanpa pakaian. Sensasi kenikmatan dalam berhubungan intim bersama Luke, serasa belum usai.

Pria itu memang bukan lelaki pertama yang pernah mengisi kehidupan dewasaku. Namun, Luke adalah yang terdalam yang pernah dirasakan hati ini.

"Semoga ini untuk selamanya," gumamku sambil tersenyum-senyum sendirian.

"Apa kau bilang?" Tiba-tiba saja Luke sudah berdiri di samping ranjang.

Lelaki itu masih telanjang. Dia lalu membungkuk untuk meraih

pakaian-pakaiannya yang
berceceran di lantai.

"Kau mengatakan sesuatu, Lady?" Dia bertanya lagi sambil mengenakan celana dalam *boxer* hitam.

Aku berdeham sambil tersipu malu. "Mmh, tidak."

"Kau baru saja berbohong, ya?" Luke menuduh dengan nada bercanda. Dia kini mengenakan celana panjang *blue jeans*.

"Argh!" Aku menggeram lalu bangkit duduk, masih di atas ranjang.

"Jika kau ingin tahu, Luke. Tadi aku mengumumkan sebuah pengharapan...."

Lelaki itu tersenyum jahil, lalu mengenakan kaos oblong tanpa lengan warna putih melalui kepalanya.

"Pengharapan apa?" Dia bertanya lagi, sambil meraih jaket *jeans* miliknya dari ujung tempat tidur.

Aku tersipu malu. "Tentang kita," ucapku, pelan.

Senyumnya semakin lebar. Dia mengenakan jaketnya. "Dan, apa itu, Lady?"

Aku mengembuskan napas panjang. "Aku berharap hubungan kita bisa berlangsung untuk selamanya, Luke."

Senyumannya hilang. Matanya kini menyorot wajahku dengan tatapan yang tidak bisa kubaca. Mimik mukanya pun terlihat datar.

Oh, my God!

"Maafkan aku, Luke. Aku tahu ini terlalu cepat. Tentu saja, aku tidak senaif itu... aku...."

Luke kini menghela napas panjang. "Sudahlah, Lady. Jangan terlalu dipikirkan. Kau mau minum sesuatu sebelum mandi dan bersitirahat? Biar kuambilkan," Luke melirik pada kulkas di dapur.

Keningku berkerut. "Kau akan pergi?"

Dia kembali menatapku. Kedua tangannya menunjuk ke tubuhnya yang sudah berpakaian lengkap.

"Duh, Lady. *You think?*" Luke berkata dengan nada bercanda.

Aku merengut. "Kau mau pergi ke mana?"

"Ke kantor, tentu saja. Belanjaan kita masih ada di bak mobil trukku. Aku akan ke sana untuk menyimpannya di ruang kerja....,"

"Besok pagi, kau bisa mulai menginventarisasi dan menyimpannya di *storage room*."

Keningku berkerut lagi. "Kenapa besok? Kenapa tidak sekarang?"

Luke terkekeh. "Lady, aku ingin kau istirahat di sini."

"Luke, kau adalah bosku. Seharusnya kau tidak membiarkanku melalaikan pekerjaan....,"

"Ini belum ada pukul tiga sore. Artinya, sekarang masih jam kerjaku," aku memprotes.

Lelaki itu tergelak lalu melangkah menuju lemari es.

"Aku memang bosmu, Lady. Tapi mulai hari ini, aku juga adalah kekasihmu...."

Dia membuka kaleng bir yang baru saja diambilnya di dalam kulkas.

"Sebagai bos, aku tahu etos kerjamu yang bagus itu. Aku tidak khawatir, kau akan mampu melaksanakan tugas-tugas dengan baik, seperti biasa. Meskipun hari ini kau hanya bekerja setengah hari...."

Luke meneguk birnya.

"Sebagai kekasihmu, aku ingin kau istirahat, Lady. Baik-baiklah kau di sini. Nanti malam sepulang kerja, aku akan mendatangimu lagi," rayunya, sambil mengerlingkan mata.

Aku melipat bibir menahan senyuman senang.

"Now, Baby... mau kuambilkan minuman apa?"

"Luke," aku terengah.

Kami sedang bercinta di atas sofa paviliun. Tangan-tanganku memeluk lehernya. Kaki-kakikku melilit pinggangnya.

Sesuai ucapannya, Luke mendatangiku ke paviliun sepulang kerja.

Lelaki ini juga tidak berbasa-basi. Sedetik menemukanku yang sedang duduk di sofa dan menonton TV, dia langsung memberi ciuman mesra.

Luke juga tak sungkan melucuti pakaianku. Dan, aku

mengikuti gerakannya dengan menelanjangi tubuh lelaki ini.

"You like that, Lady? You like my cock hard-pounding your pussy like this?" Luke bertanya sambil terus menghujamkan organ intimnya di kedalamanku dengan cepat dan kuat.

Satu kakinya menekuk di atas sofa. Kaki lainnya menapak di lantai. Bibir lelaki yang sedang menggagahi tubuhku ini, mengejar bibirku untuk diciumnya lagi dan lagi.

"Oh, yes, Luke, I love it," kataku di sela ciuman panas kami.

Kepalanya mulai bergerak menurun. Wajahnya kini menyuruk

di pertengahan buah dadaku. Luke kemudian menggesek-gesekkan wajahnya di sana.

"Suck my tits, Baby," pintaku.

"Yeah? You want that, Lady?"

"Oh, please," rajukku, dengan engahan terangsang.

Lidahnya mulai menjilati satu pucuk payudaraku dengan gerakan memutari secara perlahan.

"Oh, God!" Aku mendongak. Kedua tangan kini memegangi belakang kepala Luke.

"Suck it, Baby, suck it!" Aku memerintah dengan putus asa.

Luke seketika mengisap pucukku itu dengan isapan kuat.

Kejantannya masih mengentak-entak di dalam sana.

Aku menggelinjang dan berteriak-teriak menyebut namanya seiring klimaks yang kuraih dengan sempurna.

Luke pindah ke pucuk payudaraku lainnya. Dia mulai melakukan gerakan yang sama...,

Menjilati dengan ujung lidahnya dalam gerakan memutari perlahan, lalu mengisap pucuk itu kuat-kuat.

Di saat yang sama hujaman organ intimnya di kewanitaanku bergerak lebih cepat dan semakin kuat.

Aku mendongak dan menjerit.
Dia menggeram dan mengisap.

Lalu...,

Satu lagi orgasme berhasil kudapatkan. Luke menyusul dengan menumpahkan benih segarnya di dalam pelindung.

"*I love you, Luke,*" bisikku, jujur.

Tubuhnya seketika terasa kaku.

God, apakah ini terlalu cepat untuknya?

"*Sorry,*" bisikku.

Luke mengangkat kepala hingga wajahnya berhadapan dekat dengan wajahku.

"Don't say you love me in a second, then say sorry in another. You either love me or you're not, Lady," ucapnya pelan namun mengandung ketegasan.

Aku menatap matanya lekat-lekat. *"I do love you, Luke. But I understand if it's too much and too soon for you,"* kataku.

Luke mengecup keningku. Lalu dia melepaskan keterlekatan kami. Tanpa kata, lelaki itu bergerak melangkah ke kamar mandi.

Aku masih berbaring telanjang di atas sofa. Pikiranku merasa bingung. Sepertinya ada yang salah.

Apa?

14

Aku dan Luke bersantap di meja makan teras rumah utama dalam diam.

Sebelum dia datang, aku memang sudah memasak hidangan untuk makan malam kami.

Aku dan Luke makan disinari cahaya tungku api di dekat meja makan ini.

Setelah selesai bersantap, aku berdiri dan mulai membereskan meja. Luke juga ikut bergerak untuk membantu.

"Biar aku saja, Luke," kataku.

"Lady...."

Aku menggeleng. "Aku saja. Sekembalinya aku ke sini, sebaiknya kau memberiku nyanyian dari Bruno Mars," candaku.

Dia tersenyum. "Kalau begitu, aku akan ke atas untuk mengambil gitar."

"Good," anggukku.

"*You want to talk?* Aku bertanya beberapa saat setelah dia selesai bernyanyi.

Kami berdua duduk berhadapan di atas kursi meja

makan yang sudah digeser mendekati tungku api.

"*About what, Lady?*" Luke bertanya sambil menaruh gitar di samping kursi baca.

"Entahlah... tentang sesuatu yang mengganggumu," kataku dengan meragu.

Dia menatapku. "Kenapa kau pikir ada sesuatu yang mengganguku?"

Aku menghela napas, lalu melirik ke nyala api dari tungku, di samping tempat kami duduk.

"Aku bisa merasakannya, Luke," ucapku, pelan.

Dia diam saja.

Aku kembali mengembuskan napas panjang dan menatap wajahnya lagi.

"Apa ini karena pernyataan cinta tadi? Luke, hanya karena aku merasakan itu, bukan berarti menuntutmu untuk merasakannya juga...,"

"Aku memang beberapa tahun lebih muda darimu, Luke, bukan berarti tidak mengerti...,"

"Aku juga orang dewasa, *you know*. Aku paham kalau seks itu bukan berarti cinta...,"

"Dan, sepakat untuk menjalani sebuah hubungan asmara, bukan berarti sudah saling mencintai...,"

"Semuanya berproses, Luke. Aku paham itu...."

"Bukan itu, Lady," potongnya.

"Lalu apa? Apa yang membuatmu mendadak kaku dan pendiam?"

Matanya melirik ke arah api selama beberapa saat. Aku menunggunya bersuara lagi.

Lama-lama, dia pun mulai berbicara.

"Aku belum pernah melakukan sebuah hubungan eksklusif, Lady," katanya.

Luke menghela napas. "Aku juga belum pernah saling berbalas kata cinta dengan siapa pun..., "

"Tadi, adalah pertama kalinya seorang perempuan mengatakan kalau dia mencintaiku," ucapnya, kini dia kembali menatap wajahku.

"Aku juga belum pernah, Luke. Sebelum ini, hubungan-hubungan yang kupunya juga tak bermakna...,"

"Tapi, aku selalu berkeyakinan, jika Tuhan menghendaki.... Tentu saja, aku akan jatuh cinta...,"

"Kau tidak perlu memaksakan hatimu, Luke. Berikan dirimu waktu dan kesempatan. Mungkin suatu hari, kau juga akan mencintaiku...,"

"Untuk saat ini, perhatian dan kesetiaanmu adalah yang kuminta," kataku.

Lelaki itu masih menatapku lekat-lekat. "Kau tidak mengerti, Lady."

Keningku berkerut. "Apa yang tidak kumengerti, Luke? Tolong katakan saja," pintaku.

15

Lukas

Katakan saja. Katakan, Luke. Mungkin ini memang sudah waktunya.

"Aku telah jatuh cinta kepadamu, Lady. Jauh sebelum kau mengatakannya kepadaku..."

"Aku tidak tahu kapan tepatnya. Namun, aku telah cukup lama memendam perasaan mendalam kepadamu," kataku, membuat pengakuan.

Matanya membelalak. Napasnya bahkan sempat tertarik kaget hingga memperdengarkan suara pekikan ringan.

"Ka-kau, me-mencintaiku?" Sophie masih tak percaya.

Aku melipat bibir lalu mengangguk.

Keningnya berkerut. "Lalu, kenapa kau menyembunyikannya padaku, Luke? Apakah kau takut cintamu tak berbalas?"

Aku terkekeh. "Oh, tidak, Lady. Sama sekali bukan itu. Aku tahu kau juga merasakan hal yang sama," godaku, membuat dia memutar kedua bola matanya dengan malas.

"Kalau begitu, kenapa, Luke?"

Aku mengembuskan napas panjang lalu melirik api sebentar.

"Ada alasan kenapa aku enggan dekat perempuan, Lady. Usiaku 37 tahun, tapi selalu memilih hubungan-hubungan dewasa singkat yang tak bermakna," ungkapku.

"Di usia muda, aku memilih begitu karena memang masih menyukai kebebasan...,"

"Saat mulai bergabung ke sekolah militer, aku tahu secepatnya setelah lulus, akan mendapatkan tugas di kamp-kamp militer...,"

"Mengikat seorang perempuan di kala aku harus bertugas, bukan sesuatu hal yang bijak...,"

"Terlebih, saat di medan peperangan aku bisa saja terluka bahkan mati," aku menjelaskan.

"Oh, kumohon, jangan bicara soal kematian, Luke. Terlebih di saat kita baru saja menjalin sebuah hubungan khusus," protes Sophie.

Aku menyunggingkan senyum.

"Sorry, Lady."

Sophie mengangguk.

"Lanjutkan ceritamu, Luke," pintanya.

"Setelah memutuskan untuk pensiun dan kembali tinggal di Northenstar.... Well, aku memiliki

alasan tersendiri, kenapa belum juga tertarik untuk berlabuh," ungkapku.

"Luke, kumohon... aku ingin mengerti. Katakan apa pun yang menjadi alasanmu itu kepadaku. Aku berjanji akan mendengarnya baik-baik," bisiknya.

Tubuh duduknya bergerak membungkuk agak condong ke ragaku. Tangannya mulai membelai punggung tangan kiriku di atas paha.

Aku menatapnya lekat-lekat. Tangan kananku mulai bergerak dengan sendirinya, mengusap lembut kulit pipinya.

"I'm not a normal guy, Sophie,"
kataku.

Keningnya berkerut. Kini dia duduk lebih tegak. "Maksudmu kau... seorang gay?"

Aku tertawa kering.
"Menurutmu begitu?"

Sophie balas tersenyum. Lalu menggeleng. "Biseksual kalau begitu?"

"Apakah kau keberatan?" Aku menantangnya.

Matanya berkedip-kedip dengan cepat. Lalu dia mengembuskan napas.

"Oh, entahlah, Luke. Aku bukanlah tipe perempuan yang

bersedia berbagi. Baik itu dengan perempuan atau lelaki...,"

"Jika menjalin sebuah hubungan eksklusif, aku benar-benar berharap itu berarti hanya ada aku dan kekasihku," ucapnya, bersungguh-sungguh.

Aku menyunggingkan senyuman jahil. "Kalau begitu, kau beruntung, Lady. Karena, aku juga sesungguhnya seperti itu. Dan, bukan, aku bukanlah seorang biseksual...,"

"Aku ini lelaki heteroseksual yang hanya tertarik berhubungan dewasa dengan perempuan," ungkapku.

Sophie mengusap dadanya. "Oh, syukurlah kalau begitu. Aku sungguh lega mendengarnya."

Aku tertawa. Dia ikut tergelak.

Setelah beberapa saat, Sophie kembali menatapku dengan sorotan tegas.

"Serius, Luke, katakan padaku apa saja. Bukalah tabir rahasia terdalammu."

Aku memejamkan mata erat-erat. Jiwaku bergetar dengan keras.

Ya, Tuhan, sudah berapa lama aku mendambakan ada seorang perempuan yang berbicara seperti itu kepadaku?

Terlalu lama!

Aku merasakan tubuh ringan
Sophie naik ke pangkuanku.

Aku membuka dan mengangkat
mata untuk memandang wajah
cantiknya.

Perempuan ini duduk
menyamping di atas pahaku.

Satu tangannya mengalung di
belakang leherku. Tangan lainnya
menyentuh bahu.

"Talk to me, Baby," bisiknya.

Aku mengembuskan napas
panjang lalu mengangguk.

Here we go...

16

"**S**ejak memasuki masa puber, aku telah menyadari sesuatu. Diri ini memiliki ketertarikan pada buah dada para gadis," ungkapku.

Sophie memukul ringan bahunya. "Kurasa itu sudah rahasia umum, Luke."

Aku menatapnya lalu terkekeh "Kupikir juga begitu. Saat itu, kupikir ketertarikanku pada payudara lawan jenis adalah hal wajar..."

"Saat mulai aktif melakukan hubungan fisik, aku juga berlama-lama mengeksplorasi payudara *my fuck buddy*," kataku, yang dibalas erutan tak suka dari Sophie.

"Jangan cemburu begitu, Lady-love, ini hanya bagian dari cerita masa lalu yang tak bermakna," rayuku.

Dia menghela napas namun kemudian mengangguk. "Lanjutkan kalau begitu," sindirnya.

Aku menggesek-gesekkan hidung ke pipinya dengan gemas.

"Luke, lanjutkan ceritanya," dia merajuk.

"Baiklah," anggukku.

"Selepas *highschool*, aku melanjutkan pendidikan ke sekolah militer...,"

"Seperti yang sudah kubilang sebelumnya, setamatnya dari sana, aku mulai menerima penugasan di satu kamp militer ke kamp militer lainnya...,"

"Dari satu negara konflik ke negara konflik lainnya. Di sana, aku kerap berada dalam situasi genting, di antara hidup dan mati...,"

"Aku juga berkali-kali nyaris mati. Syukurlah, Tuhan masih melindungiku."

"Praise the Lord in heaven," ucapnya sambil memelukku.

Aku tersenyum, mengecup sisi kepalanya, dan menelusupkan tangan agar bisa membelai-belai kulit punggungnya.

Malam ini, Sophie mengenakan kaos *tank-top* berdada rendah, kardigan longgar, dan celana panjang *jogger* berbahan kaos.

"Kau ingin aku melanjutkan, Lady?"

Dia mengangguk lalu mengangkat wajah hingga kembali berdekatan dengan wajahku.

Mata kami kembali bisa saling menatap. Sophie masih duduk menyamping di pangkuanku.

"Setelah mendapat kabar tentang kematian Dad, aku memutuskan pensiun dan kembali ke sini. Aku berniat melanjutkan usaha wisata ini...."

"Kau lahir di sini?" Dia bertanya pelan.

Aku mengangguk. "Lahir dan tinggal di sini sampai orangtuaku

bercerai. Saat itu usiaku 10 tahun...,"

"Setelah mereka resmi berpisah, aku hidup bersama Mom, dari satu kota ke kota lainnya...,"

"My Mom bekerja sebagai *pharmaceutical sales representative* di sebuah perusahaan farmasi...,"

"Memang sejak lama Mom kerap bertugas keliling kota. Saat masih menikah, jika pergi memenuhi tuntutan pekerjaannya, aku di sini bersama Dad...,"

"Sampai suatu hari, *Dad* menemukan bukti percakapan mesra *Mom* dengan seorang lelaki."

"Ya, Tuhan," Sophie memekik pelan.

Aku melipat bibir dan mengangguk lemah.

"Tak lama kemudian mereka bercerai. Pengadilan memutuskan aku ikut dengan *Mom*, entah kenapa. Padahal aku ingin tetap di sini, Sophie," kataku, sungguh-sungguh.

Dia membelai lembut pipiku. "*Oh, Darling, of course you were,*" angguknya.

"Selepas mereka bercerai, aku hanya bisa ke sini di setiap liburan musim panas...,"

"Aku hidup bersama Mom sampai lulus *highschool*. Selepas itu, kami jarang berkomunikasi lagi. Memang dari dulu aku dan dia tidak dekat...,"

"Mom sibuk dengan karir dan kehidupan pribadinya. Aku lebih banyak dibiarkan sendiri," ujarku.

"*Oh, Baby,*" bisiknya sebelum mengecup keningku.

"Sepeninggalan Dad, aku mendapatkan warisan uang, tanah, bangunan, dan bisnis wisata ini...,"

"Aku dengan senang hati menerimanya."

Aku mengecup bahu Sophie, lalu menyimpan dagu di bahu yang tadi kucium. Aku diam dan membelai kulit punggungnya.

"Lanjutkan, *Darling*," bisiknya.

Aku mengulas senyuman. "Aku senang saat kau menyebutku *darling*," ucapku.

Sophie menggenggam wajahku. "Oya?"

Aku mengangguk. "Tentu saja. Ucapan *darling* dari suaramu yang

A Lady For Summer Camp's Owner Avana Lexie

beraksen *British*, terdengar
sangat seksi," godaku.

Gadis itu terkikik.

"Kurasa aksenmu tidak akan
pernah hilang ya, *Babe*?" Aku
bertanya.

Dia menggeleng. "Kurasa
begitu."

"*Thank God!*" Aku berkata
keras sambil melirik ke langit
malam.

Sophie tertawa. "Aku juga
senang setiap kali kau menyebut
namaku, Luke."

"Kau ingin aku sering-sering memanggilmu Sophie, Lady?"

"*Yeah, well*, itu kan namaku, *Darling*," kikiknya.

"Aku senang memanggilmu Lady. Mengingatkanku pada pertemuan pertama kita...,"

"Kau datang dengan berpakaian ala seorang ningrat Inggris. Ditambah dengan aksen *British*-mu yang terdengar kental...,"

"Membuatku berpikir, apa harus membungkuk untuk memberimu penghormatan?" Aku

berseloroh yang membuatnya tertawa senang.

Aku menghela napas menikmati senyumannya. "Jika itu membuatmu senang, Lady, aku akan lebih sering menyebutmu dengan Sophie...,"

"Meski aku juga tetap akan memanggilmu Lady," janjiku.

Sophie mengangguk. "Thank you, Love."

Aku tersenyum. "You're welcome, Sophie-love."

17

"Lanjutkan lagi ceritanya,"
Sophie menuntut.

Aku mengembuskan napas panjang, tahu bahwa kami akan semakin mendekati pokok pembicaraan yang sesungguhnya.

"Setelah kembali tinggal di sini, aku kerap mendapatkan mimpi buruk, Lady...."

"Mimpi itu berupa penggalan-penggalan memori saat bertugas di medan peperangan dulu," ungkapku.

"Kau menderita PTSD?" Sophie bertanya sambil menatapku dengan sorotan peduli.

PTSD atau *Post-Traumatic Stress Disorder* memang cukup banyak dialami para mantan tentara.

"Kurasa begitu," anggukku.

"Oh, *Darling*," bisiknya sambil mengusap rambutku.

Aku kembali menghela napas.
"Setiap kalinya saat terjaga, selalu

muncul sebuah keinginan yang tak lazim...."

"Apa itu?"

Aku melipat bibir, merasa ragu untuk menjawab.

"You can tell me, Luke. I promise whatever it is, I won't judge you," katanya, menyemangati.

Mataku menyorot ke payudaranya.

"Luke?"

Mataku naik, kembali menatap wajahnya. "Aku mendambakan

payudara perempuan, Sophie," bisikku.

Keningnya berkerut.
"Payudara?"

Aku mengangguk.

"Ka-kau i-ingin melakukan sesuatu dengan payudara perempuan?" Sophie bertanya dengan hati-hati.

Aku kembali mengangguk.

"Seperti...mmh, yang dilakukan laki-laki kepada perempuan saat berhubungan intim?" Sophie menebak dengan tidak akurat.

Aku menggeleng. "Aku menikmati saat-saat mengeksplorasi payudara perempuan di kala berhubungan seks..."

"Tapi, saat dihantui ketakutan kala mimpi buruk datang, bukan itu yang kumau, Lady..."

"Jiwaku terlalu ringkih untuk menikmati pergumulan intim saat mendapatkan serangan PTSD," ungkapku.

Keningnya berkerut. "Lalu, apa yang kau inginkan, Luke?"

"Aku...aku ingin menyusui, Sophie," kataku, sambil menatap matanya lekat-lekat.

"Menyusui?" Sophie memekik keras lalu dia menangkup payudaranya.

"Ta-tapi, aku belum pernah hamil apalagi melahirkan dan punya bayi. Ya, Tuhan, Luke, apa kau mengharapkan payudaraku menghasilkan asi?" Gadis itu masih memekik.

Dia menatap ke langit, masih menangkup buah dadanya. "Ya, Tuhan, aku harus mencari dokter yang bersedia melakukan

treatment untuk membantu payudaraku agar bisa menghasilkan asi," Sophie menyerocos.

Lalu dia memelotot kepadaku. "Apakah itu yang kau inginkan, Luke?"

Aku menggeleng panik. "Aku...aku hanya ingin mengisap pucuk payudaramu, Sophie," kataku.

Matanya menatapku dengan sorotan yang mempelajari.

Jantungku seolah berhenti berdetak. Jiwaku mengantisipasi penolakannya.

Aku bahkan tidak akan menyalahkan Sophie jika dia menganggapku sebagai seorang lelaki menyimpang.

Oh, hell...,

Meski malu mengakuinya, aku memang berkelainan.

Katakan saja, Sophie, tidak usah berbasa-basi. Sebut aku gila!

Oh, iya, Sayang, tenang saja. Aku akan mengakuinya.

"Luke, Darling, kau
menginginkan sebuah adult-
breastfeeding relationship?"
Sophie berbisik.

18

Sophie

Mata Luke tampak membelalak kaget. "Kau... kau tahu tentang ABR?"

Aku menahan diri untuk memutar kedua bola mata dengan malas.

Oh, please!

"Luke, apa kau pikir aku ini hidup di dalam gua? Tentu saja aku tahu soal ANR, ABR atau apa pun

itu sebutannya," ucapnya dengan nada malas.

Dia mengembuskan napas lega. "Syukurlah. Kupikir kau akan menertawakanku."

Aku menggeleng. "Tentu saja tidak. Meski masih tabu, tapi aku tidak menutup mata. *Adult nursing relationship* atau *adult breastfeeding relationship* memang ada...,"

"Sahabatku di Midea bahkan memiliki hubungan seperti itu bersama suaminya," ungkapku.

Luke mengangguk menerima perkataanku.

"Jadi itu yang menjadi rahasia terdalammu, Luke?"

"Iya, Lady," angguknya.

"Apakah itu mengganggumu?"
Luke bertanya dengan cemas.

Keningku berkerut. "Kenapa aku harus merasa terganggu, Luke?"

Lelaki itu mengembuskan napas panjang. "Karena itu adalah sesuatu yang tidak lazim. Sebuah penyimpangan yang membuatku masuk ke dalam kategori lelaki tak normal," ucapnya.

Aku memelotot. "Memangnya apa yang dimaksud dengan normal, Luke?"

"Apa urusan orang lain terhadap aktivitas keintiman aku dan kau? Ranah privasi kita adalah hak kita," ujarku, dengan berapi-api.

Senyumnya mengembang. "Jadi, kau tidak keberatan jika aku ingin menyusui kepadamu, Sophie?"

Aku menggeleng. "Tidak, Luke. Tapi, terus terang saja... Aku memang belum berpengalaman menjalani hubungan serupa ini. Mmh, aku bisa belajar...",

"Jadi, apakah kau ingin menyusui kepadaku sesering seorang bayi?" Aku bertanya dengan rasa ingin tahu.

Luke tergelak lepas.

Keningku berkerut bingung.
"Apanya yang lucu?"

Dia mengecup bibirku. "*I love you, Sophie,*" bisiknya, masih sedikit tertawa.

Aku memelotot. "Aku tidak suka ditertawakan, Luke."

Luke mengecup keningku.
"*Sorry, Love.*"

"Jika kita ingin melakukan ini, Luke, aku butuh panduan," ujarku.

Dia menggeleng tak setuju. "Sejujurnya, Sophie, aku juga belum pernah menjalin hubungan ABR...",

"Kupikir selamanya, ini hanya akan menjadi angan-angan semata...",

"Aku tidak tahu pada akhirnya akan menemukan seorang kekasih hati yang bersedia," rayunya.

Aku tersenyum sambil membelai pipinya.

"Apa yang kau ketahui tentang hubungan serupa ini, Luke? Tidakkah kau pernah mencari tahu tentang hal terkait di internet?"

Luke mengangguk. "Aku pernah membaca bahwa setiap hubungan itu unik, *Babe...*,"

"Sebagaimana setiap kebutuhan individu juga berbeda."

Aku mengangguk, menerima pemaparannya. "Lantas, apa yang kau butuhkan dalam ABR kita, Luke?"

Dia mengulas sedikit senyuman. "Well, yang kubayangkan adalah..., "

"Menyusu bagiku hanya sebuah istilah. Aku tidak butuh asi. Artinya kau tidak perlu bersusah payah menemui dokter untuk mendapatkan terapi hormonal dan melakukan berbagai persiapan untuk menyusui bayi...,"

"Aku bukan bayi, Sophie," candanya.

Aku terkikik. "Iya, aku tahu kau memang bukan bayi, Luke," selorohku sambil memegang area intimnya.

Dia masih mengenakan pakaian lengkap, minus jaket.

"Aww, Baby, you want me to fuck you again, don't you?" Dia menggoda.

Aku tersipu. Lalu menarik tangan dari area pribadinya. Kemudian dengan menggunakan tangan yang sama, aku memberinya pukulan ringan di bahu.

"Get serious, Luke," candaku.

Dia tertawa aku balas terkikik. Lalu kami saling memeluk dan membelai dengan santai.

Membayangkan aku akan menyusui lelaki ini (meski tidak benar-benar menghasilkan asi) secara rutin, setiap hari, selama

kami bersama, telah memunculkan perasaan sayang yang mendalam dari hati.

Tiba-tiba saja, aku merasa tidak sabar untuk segera memulainya.

Luke mengecup keningku. "Aku memerlukan payudaramu untuk ketenangan batin, Lady. Kurasa, kebutuhanku tidak akan sesering seorang bayi...", ungkapanya sambil mengulas senyuman manis.

Aku mengangguk menerima perkataannya. "Teruskan, Luke. Aku ingin lebih memahami

kebutuhanmu dalam hubungan ini," undangku.

Dia mengangguk. "Berdasarkan keyakinanku, adalah satu hal ketika mengisap pucuk-pucuk payudaramu sebagai aktivitas rangsangan dalam hubungan intim kita...,"

"Hal yang berbeda terjadi ketika aku membutuhkannya untuk mengisi kekosongan jiwa...,"

"Saat menyusui, aku menginginkan sesuatu dan itu bukan kepuasan seks, Lady," ungkapanya.

"Dan, apakah itu, Luke?" Aku bertanya.

"I want... the closeness, the connection, and the chemistry," ucapnya pelan, namun terlihat sungguh-sungguh.

"Oh, Luke, jika dengan menjalani hubungan ABR bersamamu aku akan mendapatkan hal-hal seperti itu, aku bersedia," anggukku dengan tegas.

"Kapan kita bisa memulainya?"
Aku merasa tidak sabar.

Luke terkekeh. "Pertama-tama, kita perlu berhubungan intim dulu, Lady. Aku ingin kebutuhan seksualitas kita terpuaskan..."

"Baru kemudian aku akan menyusui. Ingat, aku melakukannya bukan untuk merangsangmu," dia mengingatkan.

Aku mengangguk, paham.

"Namun, jika di awal-awal semisal karena kita sama-sama belum terbiasa. Dan, saat melakukannya tubuh terasa terangsang...,"

"Tidak ada salahnya untuk melakukan hubungan intim," ungkapnya.

"Aku setuju," anggukku.

Luke menangkap dan meremas salah satu payudaraku. *"I'm glad to hear that, Lady."*

Aku menaruh tangan di punggung tangan Luke yang menangkap buah dada. *"I love you, Luke."*

"I love you too, Lady." Lelaki itu mulai mencubit ringan pucuk payudaraku yang masih berpakaian.

Mulutku terbuka karena merasakan sebuah rangsangan.

Tangan Luke menurunkan tank-top dan beha di dalamnya, hingga mengeluarkan satu buah dada.

Lidahnya menjulur. Ujungnya menjilat pelan puting itu.

"Oh, Luke," aku mulai terengah.

Lelaki itu menggerakkan ujung lidah untuk membuat gerakan memutar.

"*Darling,*" bisikku, semakin terangsang.

Mulutnya membuka lalu dia mulai mengisap. Aku segera memeluk kepalanya.

"*Yes, oh, yes, Darling. Suck it, suck it good!*" Aku memerintah.

Mata kami sama-sama saling menatap.

Aku tahu satu hal dengan pasti. Aku mencintai lelaki ini. Dan, tanpa keraguan sedikit pun, aku bersedia untuk menyusui sesering dan selama mungkin.

Aku menungging di atas ranjang. Kedua telapak tangan dan sepasang lututku berdiri menapak di permukaannya.

Luke berdiri di belakang. Kejantanannya berada di kedalamanku. Kedua tangannya

memegangi masing-masing
pinggangku.

Plak. Plak. Plak. Suara kulit kami yang saling beradu terdengar serupa bunyi tamparan.

Aku menoleh ke belakang.
"Darling, I'm close!"

Luke mempercepat dan memperkuat hujamannya. Satu tangannya meraih klitoris dan menambah sensasi rangsangan.

Aku mendongak. "Luke... Luke... Luke!" Aku memanggil-manggil namanya seiring pelepasan klimaks yang nikmat.

Dia terus bergerak menghujam dan mengentak dengan cepat. Lalu Luke menggeram keras seiring orgasmenya. "Sophie, love!"

Luke keluar dari kamar mandi setelah membuang pelindungnya. Tubuhnya masih polos.

Aku yang berbaring telanjang di bawah selimut menatapnya sambil tersenyum.

Dia melangkah ke arahku, juga dengan mengulas senyuman hangat.

Setelah lelaki itu semakin dekat, aku membuka selimut, mengundang Luke untuk masuk.

"Mau menyusui sekarang?" Aku bertanya saat dia semakin mendekati tubuhku.

"Iya, Sophie," angguknya.

Aku bergerak berbaring dengan santai. Satu tanganku mulai memeluk bahunya dari belakang.

Sebagian pipi Luke kini menempel di sisi dadaku.

Tangan lelaki itu mulai memegang pinggir buah dadaku,

mendekatkan pucuknya ke mulut yang sudah terbuka.

Kekasihku mulai mengisap pelan.

Aku melipat bibir, mata menyorot ke matanya yang juga sedang menatap.

"You like it, Darling?" Aku bertanya.

Dia mengangguk, masih mengisap.

Saat melihat Luke menyusu, lelaki itu terlihat rapuh. Sementara aku, justru merasa kuat.

Aku mulai mengerti makna dari aktivitas intim nonseksual ini.

Luke sedang memperlihatkan sisi terlemahnya. Di saat yang sama, lelaki bertubuh tinggi-tegap-kekar dan mantan tentara ini, menyerahkan kekuasaan kepadaku.

Aku. Perempuan bertubuh mungil, yang juga adalah seorang stafnya di kantor.

Aku tersenyum penuh rasa sayang pada Luke sambil membelai-belai lembut rambutnya.

"Menyusu dengan tenang, Darling. Kau bebas menyusu selama mungkin," bisikku.

Dia melepaskan pucuk yang sedang diisapnya sedikit. *"I love you, Sophie."*

"And, I love you too, Luke."

Lelaki itu kembali mengisap. Aku terus memberinya belaian-belaian ringan dan penuh kasih.

Lama-lama, aku mengantuk, lalu tertidur.

Saat terjaga di tengah malam, Luke masih berada di posisi yang kurang lebih sama.

Dia terlelap. Mulutnya terbuka sedikit. Di hadapan bibir tebalnya yang berwarna gelap, ada pucuk

payudaraku yang menyembul dan masih agak basah.

Kurasa Luke belum lama berhenti mengisap dan ketiduran.

Aku meraih selimut dan menutupi tubuh lelaki ini hingga ke bahunya.

Dia bergerak menggesekkan pipinya ke dadaku pelan dan bergumam tak keruan.

Keningnya berkerut. Bibirnya kembali mencari.

Dengan sigap, aku menyodorkan puting ke mulutnya.

Dalam keadaan tidur, Luke melahap dan mengisapnya lagi.

Aku tersenyum sambil mengelus-elus rambutnya.

Ini terasa sangat alamiah.

Sama sekali aku tidak merasa kalau perbuatan kami ini menyimpang.

Jika karena ini, ada orang yang menganggap kami kelainan jiwa, aku tidak peduli.

Luke terlihat nyaman. Aku pun sama sekali tidak merasa terganggu.

19

Kami sedang bersantai di Crystal & Claire Tavern. Ini adalah minggu terakhir kami bisa rileks, sebelum sibuk mulai menerima tamu perkemahan.

Luke duduk di bangku bar sambil mengobrol santai dengan sejumlah teman lelakinya dari kota ini.

Sementara aku, Lucy, Kate, dan Alea duduk mengitari sebuah meja bar.

Aku menikmati minuman martini. Sementara Lucy, Kate dan Alea minum jus.

Ketiganya, belum berusia 21 tahun, sehingga alkohol belum legal bagi mereka.

Apalagi, Alea juga sedang hamil.

Saat iseng melirik ke meja biliar, aku melihat Britney dan teman-temannya sedang bermain.

Saat menyodok, mereka menungging secara berlebihan.

Tak butuh lama bagi gadis itu dan dua orang kawannya,

mendapati beberapa kaum lelaki yang datang mendekat.

"Dasar murahan," cibir, Kate yang juga memperhatikan Britney dan teman-temannya.

"Kate, jangan bicara seperti itu," timpal Alea.

"Kenapa? Itu kenyataan," kilahnya.

"Itu tidak sopan, Kate. Cara Britney, Courtney, dan Robin mendapatkan pasangan kencan sama sekali bukan urusan kita," kata Lucy yang terdengar lebih bijaksana.

Ini adalah pertama kalinya aku bertemu Kate dan Lucy. Alea yang tadi memperkenalkanku.

Keduanya ternyata adalah sahabat dari istri Alexei itu, sejak dia masih sekolah.

Baik Kate dan Lucy, sama-sama lahir dan dibesarkan di Northenstar.

Keduanya sedang menempuh pendidikan di dua universitas yang berbeda di luar kota.

Kate dan Lucy kembali ke Northenstar untuk menghabiskan liburan musim panas mereka.

"Aku akan datang," janjinya.

Aku melirik pada Kate.
"Bagaimana denganmu? Butuh pekerjaan paruh waktu juga?"

Perempuan cantik itu merengut. "Ugh, entahlah. Apa di sana ada cowok ganteng?"

Lucy dan Alea tertawa. Sementara aku hanya tersenyum lebar.

"Dia itu seorang *princess*, you know. Kate, tidak pernah bekerja sepanjang umurnya," sindir Lucy.

Kate tampak memutar kedua bola matanya dengan malas. "Aku

akan bekerja, suatu hari nanti," protesnya.

"Memangnya kau kuliah jurusan apa, Kate?" Aku bertanya.

"Hukum. Aku berencana mengejar pendidikan notaris," jawabnya.

Aku mengangguk. "Notaris itu bagus."

"Kalau kau, Lucy?" Aku bertanya.

"Sastra Inggris. Aku ingin mengejar karir sebagai editor di perusahaan penerbitan besar di New York," jawab Lucy.

"Kau suka membaca, ya?" Aku kembali bertanya.

Lucy mengangguk. "Aku ini penggemar novel."

"Koreksi. Kami semua penggemar novel," timpal Alea.

Kate menggeleng. "Nu-uh. Belum sepenuhnya tepat. Yang benar adalah, kami bertiga penggemar novel-novel percintaan panas...",

"Semakin panas, semakin bagus. Kami bahkan tidak keberatan membaca novel yang bernuansa *dark* dan agak menyimpang," ungkap Kate.

Lucy dan Alea tertawa dan mengangguk.

Aku terkikik sambil mengangguk pelan. "Aku juga."

Alea, Lucy, dan Kate berhenti tertawa.

Mata mereka seketika membelalak menatapku. "Yang benar?" Ketiganya bertanya hampir bersamaan.

Aku tersenyum kecil dan mengangguk-angguk.

"*Oh, my God! This is sooo, cool!*" Lucy memekik.

"Novel percintaan bergenre apa yang terakhir kau baca, serius ya," Kate bertanya dengan nada mengancam.

Aku tersipu. "DDLG."

"No way!" Lucy kembali memekik.

Aku mengangguk-angguk sambil menahan senyuman, berusaha meyakinkan mereka.

"Jadiii, kau suka membaca novel BDSM bertemakan *daddy dom/little girl*, ya?" Kate bertanya dengan nada menuduh.

"Seperti kau tidak suka saja,"
olok Alea.

Lucy tertawa.

"Aku menikmatinya. Tapi itu bukan satu-satunya tema bacaan yang kusukai...,"

"Pada dasarnya, aku menyukai novel apa pun yang terkait dengan percintaan. Dengan satu syarat," kataku.

"Apa itu?" Alea bertanya.

"*Happy ending*," jawabku.

"Oh, tentu saja. Aku benci novel tragedi," cibir Alea.

Kate mengangguk setuju.

"Sama sekali tidak suka," Lucy ikut setuju.

Saat aku mencuci tangan di keran wastafel setelah menggunakan fasilitas toilet, sebuah pintu kubikel terbuka.

Britney kemudian datang dan berdiri menghadap wastafel di sebelahku.

"Jadi, kau menjalin hubungan khusus dengan bosmu sendiri ya?" Perempuan itu menyindir sambil mencuci tangannya.

Aku mematikan keran lalu menarik beberapa helai tisu dari tempatnya.

"Jika dengan mengatakan itu kau bermaksud membuatku merasa malu, Britney, kau gagal...,"

"Aku sama sekali tidak malu. Sebaliknya, aku bangga karena dari sekian perempuan yang sudah dikencaninya di kota ini, aku yang berhasil mengikatnya," ujarku, lalu membuang tisu bekas ke tong sampah terdekat.

Perempuan berambut merah itu mencibir. "Itu tidak akan

berlangsung lama. Luke akan bosan, *you know...*,"

"Saat itu terjadi, bukan hanya hatimu yang akan patah, pekerjaanmu juga akan hilang," ledeknya.

Aku menggeleng sambil tersenyum sinis. *"Not gonna happen, Sister. You'll see,"* ujarku, bangga.

Aku melangkah menuju pintu keluar.

"Luke bukan tipe lelaki yang ingin terikat. Dia sendiri yang mengatakannya berulang kali...",

"Bukan hanya kepadaku, melainkan juga pada perempuan-perempuan lain yang pernah berkencan dengannya...,"

"Northenstar adalah sebuah kota kecil, *you know*. Kami saling bicara...,"

"Aku tidak bermaksud jahat padamu. Aku hanya ingin memberimu peringatan di awal, demi kebaikanmu juga," katanya, dengan nada yang terdengar tulus.

Aku membalikkan badan hingga berhadapan dengan perempuan itu.

"Terima kasih, Britney. Tapi, aku adalah seorang gadis dewasa...,"

"Aku tahu apa yang kulakukan. Termasuk, kemungkinan-kemungkinan konsekuensinya. Dan, aku bersedia mengambil risiko apa pun itu," kataku, bersungguh-sungguh.

Britney menatapku dengan sorotan yang mempelajari. "Well, kalau begitu, *Sister, good luck.*"

Aku tersenyum. "*Good luck for you too, Brit.* Aku berharap kau juga segera menemukan cinta sejatimu."

Dia menggeleng lemah. "Aku sudah lama berhenti berharap tentang hal itu, Sophie. *True love never comes my way. But, thanks anyway.*"

"*Don't stop believing, Sister. And, never say never,*" kataku, masih menatapnya.

Britney tampak sedih lalu mengangguk pelan. "*Hope so,*" bisiknya, lemah.

20

Sepeninggalan kami dari Crystal & Claire Tavern, aku dan Luke belum ingin pulang.

Dengan motor Harley, lelaki itu memboncengku keliling kota.

Lalu kami berhenti di sebuah puncak bukit.

Ini adalah salah satu lokasi wisata pemandangan alam gratis bagi warga kota Northenstar.

Selain sudah memiliki akses jalan beraspal, bukit yang kami datangi juga dilengkapi sejumlah lampu dan kursi taman.

Sekarang hanya ada kami berdua di sini.

Aku berdiri menghadap ke suguhan pemandangan kota kecil ini.

Kedua tangan terbuka lebar ke atas. Wajah mendongak. Mata terpejam. Aku tersenyum menikmati embusan angin dingin di malam hari.

Setelah beberapa lama, aku mulai menurunkan tangan. Wajah menoleh ke belakang.

Tampak Luke berdiri bersandar di motor besarnya. Kakinya menyilang. Tangannya terlipat di dada.

Matanya menyorotku dengan lembut. Bibirnya mengulas senyuman kecil.

"I love you, Lady."

Aku tersenyum. *"I love you too, Boss."*

Luke tertawa, aku ikut tergelak.

Sejak kami setuju untuk menjalin hubungan kasih, lelaki itu sudah sering menyusup padaku.

Ternyata dia benar. Dengan melakukan aktivitas yang sangat pribadi tersebut, aku dan Luke merasa saling terkoneksi.

Kami selalu ingin dekat.

Luke akan gelisah jika terlalu lama jauh dariku. Sebagaimana hal sama kurasakan juga terhadapnya.

Itulah mengapa perkataan Britney tadi, sama sekali tidak membuatku khawatir.

Aku yakin, Luke sungguh-sungguh mencintaiku.

Lelaki itu membutuhkanku.

Aku melangkah mendekatinya.
"Kau mau menyusui, Luke?"

Dia terkekeh. "Tawaran yang menggiurkan, Lady, sungguh..."

"Tapi kau juga tahu, setelah menyusui aku jadi mengantuk dan ingin istirahat..."

"Sementara saat ini, aku masih harus mengendarai motor agar bisa membawamu pulang..."

"Aku tidak mau mengambil risiko yang dapat membahayakan

keselamatanmu, *Baby*," ucapnya pelan, sambil meraih pinggangku untuk di peluk.

Kedua tanganku menyentuh dadanya. "Nanti kalau begitu?"

"Lady, apakah aku pernah tidur tanpa terlebih dulu menyusui kepadamu?" Dia bertanya dengan nada menggoda.

Aku terkikik. "Tidak."

Luke mencium bibirku. Aku membalasnya.

"*Darling*, apakah kau masih suka mimpi buruk?" Aku bertanya.

Selama kami tidur bersama di rumah utama (sekarang aku sudah pindah ke kediamannya), aku tidak ingat Luke pernah terbangun dan bermimpi buruk.

Luke menggeleng. "Sejak menyusui kepadamu sebelum tidur, Lady, tidak pernah," katanya.

"Namun, bila pun mimpi buruk itu datang, kau jangan khawatir. Aku akan menemukan jalan menuju payudaramu. Dan, kuyakin segalanya akan baik-baik saja."

Aku tersenyum. "Oh, syukurlah kalau begitu, *Darling*. Aku bisa tenang sekarang," kataku,

A Lady For Summer Camp's Owner Avana Lexie

sebelum berjinjit untuk mencium bibirnya lagi.

"Kita pulang sekarang?" Aku berbisik di hadapan bibirnya.

"Let's go, Lady," angguknya.

21

Lukas

Aku berbaring di atas ranjang tanpa berpakaian. Sophie yang juga telanjang, berada di atas tubuhku.

Kewanitaannya ada di mulutku. Sementara kejantananku, ada di mulutnya.

Kami berdua fokus untuk saling menjilat, mengisap dan menciumi organ intim di mulut masing-masing.

Geraman dan desahan nikmat terdengar memenuhi kamarku di rumah utama ini.

Sophie mengeluarkan milikku dari mulutnya. Dia menoleh ke belakang. "*Baby... I need more,*" pintanya dengan nada mendesak.

Aku tahu yang dia inginkan.

"Kemarilah, Sophie," undangku.

Gadis itu bergerak turun dari tubuhku. Aku mengarahkannya agar terlentang di samping.

Sedetik kemudian tubuhku bergerak ke atas raganya. Organ intim segera kumasukkan ke dalam

kewanitaannya dalam satu kali hujaman keras.

"Yes!" Sophie menjerit sambil mendongak.

Sejak beberapa hari yang lalu, kami telah sepakat untuk bercinta tanpa pelindung.

Jika dia hamil, aku dengan senang hati akan menjadi seorang ayah yang bertanggung jawab.

"Faster, Darling, harder, please," rintihnya.

Aku seketika menuruti kemauannya. Terus menghujam

dengan keras. Bergerak-gerak keluar-masuk secepat-cepatnya.

"Yes, yes, yes.... Oh, Luke!"
Sophie menjerit seiring pelepasannya.

Aku masih terus bergerak berusaha menemukan klimaks. Aku menggeram di sisi lehernya saat benih panas berhasil keluar dari alat vital.

Untuk beberapa lama, aku masih mengentak-entak di kedalamannya meskipun temponya melambat.

"Still feels good, Baby,"
bisikku di telinganya.

"Have at it, Darling, have at it," balasnya, sambil memelukku.

Saat menyadari kalau kejantananku belum mau beristirahat, aku pun kembali meminta izin.

"Once more, Sophie?"

Dia mengangguk. *"Fuck me as many as you want, Luke,"* balasnya.

"Oh, I love you so much, Lady," kataku seraya menghujam-hujam dengan gerakan yang lebih cepat.

"And, I love you too, Luke."

"Fuck, Baby, you are gorgeous, and you are mine!" Aku segera melumat bibirnya.

"Yes, Luke. I am yours. And, you are mine too," katanya, di sela ciuman panas kami.

Aku mengangguk setuju.
"Definitely, Baby! Yours and yours alone."

Mataku terbuka. Aku terjaga dari tidur setelah mendapatkan sebuah mimpi buruk.

Napasku terengah, tubuh menggigil ketakutan, dan basah oleh keringat dingin.

Aku seketika menoleh ke samping mencari Sophie. Dia sedang tidur dengan posisi menyamping menghadapku.

Aku bergerak mendekatnya.

"Baby, please breastfeed me,"
pintaku dengan suara bergetar.

Matanya terbuka, dia seketika memelukku.

"Nightmare, Darling?"

Aku menganggu sambil cemberut manja bagaikan seorang bocah.

"Oh, my sweet Baby," katanya sambil mengecup bibir yang telah kukerutkan.

Sophie menurunkan selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Lalu dia memanduku untuk menyusui.

Saat aku mulai mengisap putingnya, Sophie membelai-belai rambutku yang dibasahi keringat.

"Don't be scared, I am here. Just suckle my breast and everything will be alright,"

bisiknya, dengan suara yang menenangkan.

Aku mengangguk pelan sambil terus menyusui.

This is heaven!

Aku tak menyangka harapan tergelap dan terdalam ini, bisa terpenuhi berkat Sophie cantik yang sangat kucintai.

22

Sophie

Suara lonceng pintu yang dibuka dari luar terdengar. Aku yang duduk sambil menatap layar komputer langsung berdiri.

"Can I help you?" Aku menyapa sambil tersenyum ramah dari balik meja resepsionis.

"Yes, Ms. Philips, you can."

Mataku seketika membelalak. Jantungku berdegup sangat

kencang. Tiba-tiba aku merasa terteror melihat kehadiran dua orang yang pernah kukenal.

Jonathan dan Lewis, anak buah Kane Adams.

Keduanya adalah para penagih utang yang gigih.

"Wh-what do-do you want?"
Aku bertanya dengan rasa takut.

Mereka melangkah mendekati meja resepsionis dengan mengulas senyuman jahat.

"To collect. What else?"
Jonathan menjawab dengan seringai kejam.

"Be-berapa u-utang *my dad* se-sekarang?"

Dari pengalaman, utang Dad justru semakin tinggi, sekuat apa pun aku mencicil.

"*Well*, Ms. Philips, kau sudah menghilang selama setahun, kan? Dan, kau tahu bunga utang akan bertambah setiap minggunya," timpal Lewis.

Aku menegakkan tubuh, sok berani. "Berapa?"

Jonathan menghela napas seolah bosan. "Kau tahu, sebaiknya tak perlu susah payah mencicil. Sesungguhnya, yang perlu kau

lakukan adalah menyerah pada keinginan *the Boss*," ucapnya, santai.

Kane Adams menginginkanku. Lelaki tak tahu malu itu bahkan pernah terang-terangan mengatakannya.

Sejujurnya, sosok pria itu tampan dan masih relatif muda. Usianya kurang lebih sama dengan Luke.

Namun, aku tidak suka lelaki jahat.

Mengingat dia adalah seorang anggota mafia, dan suka meminjamkan uang dengan bunga

yang besar, aku meyakini pria itu berhati iblis.

"Never!" Aku menggeram, mulai berani.

"Ada apa ini?" Tiba-tiba terdengar suara Luke.

Aku menoleh ke samping. Luke sudah berdiri di muka koridor dengan sikap waspada.

"With all due respect, this is not your business. So, you better look elsewhere," olok Lewis.

Alih-alih menurut, Luke justru melangkah mendekati pria yang

lebih pendek dan kurus, dibandingkan dirinya.

Luke melipat kedua tangan di dadanya yang kini terlihat membusung. *"With all due respect, I'm the owner of this place, and Ms. Philips is my staff. So, yes, this is my business,"* katanya dengan penuh penekanan.

"So, you better talk!" Luke setengah berteriak.

"Atau apa?" Jonathan masih menantang.

"Atau aku akan menelepon polisi. Ini adalah propertiku, dan kalian datang tanpa diundang serta

telah bersikap tidak sopan,"
ancamnya.

Lewis mencibir. "Kau tidak akan sok jagoan jika tahu siapa bos kami."

Luke melirikinya. "Oya? Memangnya, siapa bos kalian?"

"Kane Adams. Dia adalah salah satu orang yang paling disegani di Midea," kata Lewis dengan bangga.

Luke berkacak pinggang. "Oh begitu, ya? Apakah dia juga lebih disegani dibandingkan dengan Antonio Romano?"

Mendengar Luke menyebut nama orang yang sangat berkuasa itu, mereka seketika memucat dengan mata membelalak.

"Kau mengenal Mr. Antonio Romano?"

Luke mengangguk. "Saat masih menjadi tentara, kami pernah bertugas di medan peperangan yang sama...,"

"Seingatku, aku pernah menggunakan tubuh ini untuk menghalau peluru agar tidak memasuki raganya...,"

"Tony bukan seorang lelaki yang tak tahu balas budi.

Percayalah, yang perlu kulakukan adalah meneleponnya," ancam Luke.

"Kau hanya menggertak," Jonathan berbicara dengan suara yang terdengar mulai lemah.

Luke melirik padanya. Sambil memelotot, dia meraih HP dari saku belakang celana panjangnya.

Dia tampak menekan-nekan layar sebelum mulai berbicara di telepon dengan menggunakan pengeras suara.

"Talk." Terdengar suara lelaki yang berbicara tanpa basa-basi dari telepon genggam itu.

"Tony, this is Lukas Brooke."

"I know it's you, Brother. I still keep your number. Now, talk,"
katanya.

Mataku membelalak tak percaya. Luke benar-benar mengenal Antonio Romano.

Dibandingkan Tony, Kane bagaikan seekor cecunguk yang tak berarti.

Kelompok mafianya juga tergolong lemah dibandingkan kekuatan yang dimiliki keluarga Romano di Midea.

Aku melirik pada Jonathan dan Lewis. Wajah mereka terlihat sepucat kapas.

"Kane Adams datang mengirim dua orang anak buahnya ke tempatku di Northenstar, untuk meneror *my woman*," balas Luke, tanpa basa-basi.

"What do you want, Brother?"
Tony bertanya.

"Anything to protect my woman."

"You claimed a woman?"
Suaranya terdengar lebih santai.

Luke mengangguk dan melirikku. *"Yup. Her name is Sophie Philips soon to be Brooke,"* katanya yang membuatku semakin membelalak.

Soon to be Brooke, sebuah pernyataan tentang masa depan hubungan kami.

Lelaki itu berniat menikahiku!

"No worries, Luke. I'll handle Kane Adams myself."

"Thank you, Brother."

Sambungan komunikasi mereka pun putus.

Luke kembali melihat ke arah Jonathan dan Lewis.

"Leave now and never come back!" Kekasihku membentak yang membuat kedua lelaki itu terlonjak kaget dan segera pergi.

Luke melirikku. *"You all right, Lady?"*

Aku mengangguk lalu bergerak mendekatinya. "Kau mengenal Antonio Romano?"

Dia mengangguk lalu memeluk pinggangku.

"Ada urusan apa kau dengan Kane Adams, Sophie?"

Aku menghela napas.
"Sebenarnya bukan urusanku,
melainkan my Dad yang telah
wafat."

"Maksudnya?"

Aku kembali mengembuskan
napas panjang dan mulai bercerita.

Luke menyimak sambil sesekali
membelai rambut dan mengecup
keningku.

"Kau jangan khawatir, Tony
akan menyelesaikan urusanmu. Aku
juga akan menghubunginya lagi
untuk menceritakan perihal ini...,"

"Skenario terburuk, apabila tetap harus membayar uang kepada Kane sekalipun, aku akan melakukannya."

Mataku membelalak. "Kau bersedia melunasi utang *my Dad*?"

Luke mengangguk. "Apa pun demi membebaskanmu dari ancaman dan rasa takut, Sophie...,"

"Jika untuk itu harus menguras tabunganku, atau menjual sebagian aset-aset pun... iya, aku akan bersedia," katanya tegas.

"Oh, Luke," bisikku sambil berjinjit untuk memberinya sebuah ciuman hangat.

"*Thank you,*" kataku. Mataku menatapnya dalam-dalam.

Aku ingin dia tahu betapa aku sungguh-sungguh berterima kasih atas bantuannya.

Luke menempelkan satu telapak tangannya di sisi pipiku. "*For you, Lady, I'll do anything, I'll give everything,*" ungkapnya dengan tampang serius.

Aku mengembuskan napas penuh pemujaan. "*My knight in the*

shining armor," pujiku, lalu menciumnya lagi.

Benar kata Luke, sahabatnya, Antonio Romano mengurus Kane Adams hingga beres.

Lelaki itu bahkan mengirimkan surat resmi bukti pelunasan bertanda tangan Kane Adams sendiri, melalui pindaian surat elektronik ke alamat *email*-ku.

Jika sudah begini, aku bisa menjalani hidup bersama Luke dengan tenang.

Britney dan para gadis yang pernah menjadi teman kencan Luke salah.

Lelaki itu bukannya tidak mau terikat pada satu perempuan.

Dia hanya butuh seseorang yang tepat, untuk membuatnya merasa nyaman dan terbuka.

Selama ini, pria itu menahan diri untuk menjalin hubungan eksklusif dengan perempuan mana pun, karena ragu.

Luke selalu dihantui perasaan takut jika berterus terang, perempuan yang diajaknya bicara akan mengolok-olok.

Aku beruntung, telah menjadi seseorang yang membuatnya percaya untuk membuka diri.

Lagi pula, rahasia tergelapnya itu bukan sesuatu hal yang buruk.

Bahkan, aku menyukainya juga.

Jika menjalin hubungan ABR membuat kami masuk sebagai kategori pasangan yang menyimpang, *so be it!*

23

Aku duduk di ujung sofa panjang di ruang kantor Luke. Lelaki itu berbaring menyamping ke arah dadaku.

Satu tanganku memeluk kepalanya.

Tangan lainnya membelai-belai rambut kribo pendek lelaki yang sedang kususui ini.

Tiba-tiba dering suara HP terdengar.

Aku melirik seluler yang tergeletak di meja kecil samping sofa.

Dari identitas si penelepon, aku tahu kalau Kate yang mencoba menghubungi.

"Kate, *Darling*," bisikku, sambil meraih HP dengan tangan yang tadi kugunakan mengelus rambutnya.

Luke mengangguk sedikit, masih mengisap pelan.

"Halo, Kate?"

"Hei, Sophie. Apa kau sibuk?"

Aku melirik ke bawah, melihat sosok yang sedang kususui. Lelaki itu menatapku, masih mengisap.

Aku tersenyum. “Tidak, terlalu. Ada apa, Kate?”

“*Listen*, soal tawaran kerja paruh waktu di *your camp*. Apakah masih berlaku?”

Keningku berkerut. “Kau mau bekerja?”

Lucy sudah bergabung sebagai staf pendamping bagi para siswa sekolah yang sedang ikut perkemahan musim panas.

Tugasnya, memastikan mereka mengikuti peraturan yang telah kami tetapkan.

Dari pengalaman tahun lalu, kadang ada siswa nakal yang melanggar.

“Iya, jika masih ada lowongan.”

“Tentu, Kate. Bila bersedia, kau bisa bekerja di sini untuk membantu Lucy,” kataku.

“Oke, aku bersedia. Kapan bisa mulai bekerja?”

“Kapan kau bisa?” Aku balas bertanya.

“Bagaimana kalau sekarang?”

“Sekarang?” Aku memekik pelan.

“Iya, siang ini juga. Kebetulan aku sedang berkendara ke arah

sana. Bagaimana? Atau... apa aku perlu memutar balik?"

Aku menggeleng. "Tidak-tidak. Jika bisa ke sini sekarang, datanglah. Aku tunggu," kataku sebelum saluran komunikasi kami terputus.

Aku menatap Luke yang masih menyusu dalam dekapan. "Darling, Kate akan datang ke sini sebentar lagi. Dia akan ikut bekerja seperti Lucy," ungkapku.

Dia mengangguk lalu melepaskan mulutnya dari pucuk payudaku. Luke kemudian bangkit dan duduk menyamping.

"*Thank you, Lady,*" katanya, sebelum mencium bibirku.

Aku balas menciumnya. "*Anytime, Boss,*" candaku yang dia balas dengan kekehan.

"*As you see,* aku berusaha menjadi seorang staf yang baik, Mr. Brooke. Aku bahkan bersedia menyusui kapan pun kau menghendakinya," selorohku.

Luke tergelak lepas. "Kau berhak untuk memperoleh bonus, Ms. Philips."

"Aku setuju," anggukku.

"Bonus apa yang kira-kira hendak kau berikan, *Sir*?" Tanganku mulai memasukkan buah dada ke dalam beha.

Luke melirik ke arah dadaku dengan tatapan mendamba.

Sepertinya lelaki itu belum puas.

"Nanti lagi, ya?" Aku mencoba membesarkan hatinya.

Dia mengangguk. Sekilas mimik wajahnya terlihat kekanak-kanakan.

Aku mengancingkan *blouse*.
"Jadi, apa bonusnya, *Boss*?" Aku kembali mencandainya.

Dia menatapku jahil sebelum mendekati telingaku. "*Multiple orgasms. Tonight, Ms. Philips, that is a promise,*" bisiknya yang seketika itu juga membuat aliran darahku mendesirkan gairah.

"*Yeah?*"

Matanya menatapku dengan sorotan sungguh-sungguh.
"*Absolutely, Ms. Philips.*"

Dari pengalaman, Luke adalah seorang pria yang selalu menepati janjinya.

Aku tersenyum. *"Can't hardly wait, Sir,"* balasku.

Dia mulai memeluk dan membuai tubuhku. *"I love you, Sophie,"* katanya.

"I love you too, Luke," balasku.

-Selesai-

Epilog

Sophie

Aku duduk memungungi sebuah pohon besar, di hamparan taplak piknik yang menghadap ke danau. Posisi punggung agak condong ke bawah, mengingat aku sedang menyusui.

Claudia, bayi perempuan kami yang kini berusia lima bulan.

Gadis kecil itu tidur di dalam keranjangnya, di sampingku.

Jika tadi aku menyusui putri kami menggunakan payudara kanan, maka sekarang aku sedang menyusui Luke di payudara kiri.

Kepala lelaki itu berbaring di pahaku beralaskan bantal kursi yang sengaja kami bekal.

Dia menyusu dengan rakus.

Meski Luke senang menyusu saat payudaraku kering, ketika menghasilkan asi pun dia menyukainya.

Intinya, pria ini suka menyusu ke buah dadaku, bagaimanapun keadaannya.

Aku tersenyum melihat dari pinggir bibirnya yang mengisap, keluar lumeran asi.

"Pelan-pelan, *Darling*," bisikku sambil mengusap mulutnya menggunakan tisu.

Dia memandang wajahku lalu mengangguk. Aku tersenyum, masih menatapnya. "*My good darling*," pujiku.

Luke tersenyum sedikit, terus membuat gerakan mengisap yang lebih pelan dari sebelumnya.

Jakunnya terlihat bergerak-gerak seiring air susu yang dia telan.

"You like my milk, Luke?" Aku berbisik sambil membelai rambutnya.

Lagi-lagi dia mengangguk.

Aku tersenyum. "Kalau begitu, minumlah sepuasnya."

Aku bersyukur hingga hari ini produksi asi sangat melimpah.

Meski setiap hari berkali-kali menyusui Claudia dan Luke, aku masih bisa memerah menggunakan alat pompa khusus.

Di rumah ada lemari es kecil yang khusus kami beli untuk menyimpan persediaan asi perah.

Suamiku suka meminumnya sebagai campuran kopi.

Luke mengangkat telapak tangan dan dia letakkan ke pipi kiriku. Aku tersenyum dan mengecupnya di sana.

"I love you, Lady," bisiknya setelah melepaskan keterlekatan mulut dari pucuk payudaraku.

"I love you too, Darling," balasku, sambil tersenyum.

"Masih boleh menyususu?"

Aku mengangguk. "Sebentar saja, ya? Hari sudah menjelang

sore, kita harus kembali ke rumah," ucapku.

Dia mengganggu.

Aku memegang payudara dan mengasongkan ke mulutnya yang menunggu. Sedetik kemudian Luke kembali mengisap.

Sementara aku, membelai-belai rambutnya lagi.

Aku dan Luke sudah menikah. Kami juga telah dikaruniai seorang bayi perempuan yang cantik.

Dari yang kupelajari tentang sosok Luke, dia adalah lelaki yang

bisa menempatkan diri di waktu yang tepat, sesuai situasinya.

Hanya karena suka menyusu, bukan berarti Luke menjadi kekanak-kanakan setiap saat.

Dalam keseharian, suamiku adalah seorang pengusaha yang menjalankan bisnis wisatanya dengan profesional.

Dia memperlakukan para stafnya dengan baik, dan melayani para tamu dengan sesempurna mungkin secara terukur.

Sebagai seorang kekasih, Luke adalah sosok penyabar, humoris, dan penuh perhatian.

Lelaki itu juga seorang suami pencari nafkah yang sangat bertanggung jawab.

Sejak melahirkan, aku tidak perlu ke kantor untuk bekerja jika tidak berkenan.

Dia tidak sungkan mengambil alih tugas dan tanggung jawabku, tanpa pernah mengeluh.

Luke juga seorang ayah penyayang yang jauh dari kata egois.

Dia tidak akan menyusui kecuali, putri kami sudah kenyang.

Luke juga tidak pernah sungkan membantuku mengganti popok kotor Claudia, bahkan memandikannya.

Suamiku adalah seorang pembelajar yang cepat mahir.

Kini dia telah lihai jika harus mengurus putri kami.

Luke sering membiarkanku tidur siang untuk beristirahat, sementara dirinya mengasuh Claudia.

Menyusui putri kami, dan juga Luke, sama sekali tidak terasa berat.

Sebaliknya, aku selalu menyukai koneksi yang terjalin di antara kami.

Saat menyusui Luke, aku bisa merasakan suatu perasaan dibutuhkan yang mendamaikan.

Jika seumpama seluruh dunia mencibir aktivitas kami ini, aku sungguh-sungguh tidak peduli.

Persetan dengan mereka!

Ini adalah hidup dan urusan kami.

Tentang Penulis

Avana Lexie adalah seorang pecinta kucing, kutu buku, dan pecandu kopi.

Karyanya ditujukan untuk pembaca penyuka bacaan dewasa yang dituturkan secara ringan dan menghibur.

Beberapa *teaser* novel-novelnya dapat dibaca di Wattpad melalui akun *avanalexie*.

Untuk berkomunikasi dengan penulis, sila berkirim surat elektronik ke avanalexie@gmail.com

A Lady For Summer Camp's Owner Avana Lexie

Avana Lexie's Novels

Romano Brothers Series:

#1 Luca

#2 Gio

#3 Tony

#4 Matteo (coming soon)

Loving Him Series:

#1 Loving Alexei (coming soon)

A Lady For Summer Camp's Owner Avana Lexie

Loving Her Series:

#1 Loving Snow (coming soon)

#2 Loving Pearl (coming soon)

Ebook:

- Luca
- Gio
- Tony
- Not Ordinary Crush
- A Lady for Summer Camp's Owner

A Lady For Summer Camp's Owner Avana Lexie

Books Info & Order:

Telegram: [imajikipublishing](#)

Instagram: [imajikipublishing](#)

Tokopedia: [imajikibookshop](#)